

**JAMA‘AH MA‘IYAH DALAM DINAMIKA
KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA**
(Studi Terhadap Aktivitas Mocopat Syafa‘at
di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta)



SKRIPSI

Disusun Dan Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Adieb Aji Kurnia Romadhon
NIM: 08120012

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

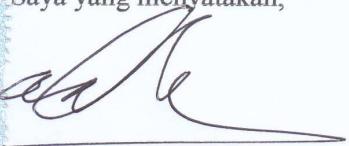
Nama : Adieb Aji Kurnia Romadhon
NIM : 08120012
Jenjang/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Januari 2013

Saya yang menyatakan,




Adieb Aji Kurnia Romadhon
NIM: 08120012

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalâmu’alikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**JAMA‘AH MA‘IYAH DALAM DINAMIKA KEBUDAYAAN ISLAM
DI INDONESIA (Studi Terhadap Aktivitas Mocopat Syafa‘at di
Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta)**

Yang ditulis oleh:

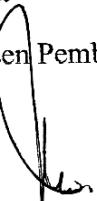
Nama : Adieb Aji Kurnia Romadhon
NIM : 08120012
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalâmu’alikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh.

Yogyakarta, 13 Januari 2013

Dosen Pembimbing,


Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP: 197110312000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 0297 /2013

Skripsi dengan judul

: JAMA'AH MA'IYAH DALAM DINAMIKA KEBUDAYAAN
ISLAM DI INDONESIA (Studi Terhadap Aktivitas Mocopat
Syafa'at di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Adieb Aji Kurnia Romadhon**
NIM : **08120012**
Telah dimunaqasyahkan pada : **05 Februari 2013**
Nilai Munaqasyah : **A-**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Mael.

Dr. Maharsi, M. Hum
NIP. 19711031 2000031 001

Pengaji I

m

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si
NIP. 195005051 197701 1 001

Pengaji II

Soraya

Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP.19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 19 Februari 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

DEKAN



MOTTO

Allah swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

(Al-Quran Surat Ar-Ra'd: 11)

“Saya mengajak anda semua pergi ke sawah lantas mencangkulnya
dan menanaminya dengan kemajuan hidup.
Bukannya pergi ke sawah untuk duduk bersila dan berwirid dengan
harapan tanaman akan tumbuh dengan sendirinya.
Sambil bekerja keras atau disela-sela kerja keras itulah
kita berwirid.”

(Muhammad Ainun Najib, Kolom Emha,
Buletin Mocopat Syafa'at, Edisi Tahun 2011)

"Ngelmu iku kalakone kanthi laku
Lekase lawan kas
Tegese kas nyantosani
Setya budaya pangekesing dur angkara."

Mangkunagoro IV, Terjemahan Serat Wedhatama,
(Surakarta: Yayasan Mengadeg, 1975), hlm. 15.

PERSEMBAHAN

Untuk:

Ayah dan Ibunda Tercinta

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN

Berdasarkan buku *Pedoman Akademik & Penulisan Skripsi*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga tahun 2010, maka pedoman transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	be
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha

ع	'ain	'	koma terbalik di tas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
لـ	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	'	apostrop
يـ	ya	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	a	a
.....	kasrah	i	i
.....	dlammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ء.....	fathah dan ya	ai	a dan i
و....	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول : aula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	fathah dan wau	â	a dengan caping di atas
ـ	fathah dan alif	î	i dengan caping di atas
ـ	dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. Ta Marbuthah

- Ta Marbuthah yang dipakai di sini dimatikan atau diberi harakat sukun, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan ta marbutah ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فطمة : Fatimah

مَكَّةُ الْمُكَرَّمَةِ : Makkah al-Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا : rabbanâ

نزل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsyiah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsiyah

الحكمة : al-Hikmah

DAFTAR SINGKATAN

- CNKK : Cak Nun dan Kiai Kanjeng
- DI : Daerah Istimewa
- Golkar : Golongan Karya (Partai Politik)
- HAMAS : Himpunan Masyarakat Shalawat
- MS : Mocopat Syafa‘at
- MUI : Majelis Ulama Indonesia
- NM : Nahdlatul Muhammadiyyin
- NU : Nahdlatul Ulama
- PAN : Partai Amanat Nasional
- PBB : Partai Bulan Bintang
- PDIP : Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
- PKB : Partai Kebangkitan Bangsa
- PKS : Partai Keadilan Sejahtera
- PPP : Partai Persatuan Pembangunan
- PSII : Partai Serikat Islam Indonesia
- UGM : Universitas Gajah Mada

ABSTRAK

Jama‘ah Ma‘iyah lahir di tengah-tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Modernisasi dan globalisasi yang terjadi secara massif sedikit banyaknya telah mengubah tatanan kehidupan umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Republik Indonesia. Di sisi yang lain pemerintah sebagai pelayan rakyat dinilai tidak berhasil dalam mewujudkan kehidupan bernegara yang adil, makmur, sejahtera, aman dan sentosa. Pemerintah tidak mampu menegakkan Indonesia yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr*. Dampak dari semua itu, lahirlah gerakan-gerakan *resisten* dari kalangan umat Islam sendiri. Gerakan-gerakan yang beridentitaskan Islam tersebut hadir dengan identitas dan orientasi yang berbeda satu sama lain. Ada yang menggunakan jalur politik praktis dan ada pula yang menempuh jalan kultural. Jama‘ah Ma‘iyah adalah salah satu gerakan yang termasuk di dalamnya. Keberadaan aktivitasnya yang berpusat di kota-kota turut mengandaikan terjadinya transformasi kebudayaan Islam di Indonesia.

Pokok permasalahan penelitian ini membahas seputar latar belakang, eksistensi, dan makna dari fenomena Jama‘ah Ma‘iyah di dalam konstelasi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia. Penulis berusaha untuk mengungkapkan pola gerakan Jama‘ah Ma‘iyah beserta pengaruhnya bagi masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan analisis yang digunakan adalah melihat kebudayaan dari luar ke dalam yaitu melihat pengaruh ekologi lingkungan fisik terhadap cara masyarakat mengorganisasikan dirinya dan melihat kebudayaan dari dalam ke luar yaitu melihat bagaimana sistem nilai mempengaruhi sistem simbol dan sosio-kulturnya. Teori-teori kebudayaan yang penulis gunakan antara lain; teori konstruksi sosial, teori inovasi, teori resistensi, dan teori siklus kebudayaan.

Dari hasil penelitian penulis menemukan fakta bahwa embrio Jama‘ah Ma‘iyah lahir dari lingkungan masyarakat berkultur santri. Ia kemudian tumbuh dan berkembang di dalam kultur *urban society* sebagai kelas menengah yang terdiri dari para seniman, budayawan, dan orang-orang terpelajar. Melalui gagasan Islamnya Muhammad, Jama‘ah Ma‘iyah hendak membangun kohesi di dalam perbedaan dan perpecahan orientasi umat Islam Indonesia. Sebagai suatu gerakan yang memperjuangkan nilai-nilai Islam, Jama‘ah Ma‘iyah merupakan gerakan Islam berorintasi kultural (Islam Kultural) yang berpola komunal-assosional. Melalui Jama‘ah Ma‘iyah penulis juga mengkaji kembali hubungan dialektis antara agama dan budaya yang menghasilkan kesimpulan bahwa keduanya adalah dua entitas yang berbeda satu sama lainnya. Agama (Islam) adalah ciptaan Sang Khalik (Allah Swt) yang bersifat sakral-transendental sedangkan budaya adalah kreasi Sang Makhluq (manusia) yang bersifat profan-keduniaan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ。الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ。وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segenap puji dan rasa syukur ke hadirat Allah swt., raja diraja dan *rabb* penggenggam alam semesta raya. Atas karunia dan perkenan-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam dihaturkan kehadirat baginda Rasulullah Muhammad saw., atas perjuangan dan pengorbanannya yang begitu luar biasa.

Skripsi yang berjudul “Jama‘ah Ma‘iyah dalam Dinamika Kebudayaan Islam di Indonesia (Studi terhadap Aktivitas Mocopat Syafa‘at di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta)” ini merupakan sebuah karya tulis sederhana, guna memenuhi tugas akhir akademik, yang mencoba membaca keadaan dan perkembangan kebudayaan Islam Indonesia di era kontemporer melalui fenomena sebuah komunitas bernama Jama‘ah Ma‘iyah.

Penyelesaian skripsi ini telah melibatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya; Dr. Maharsi, M.Hum, selaku Pembimbing Skripsi yang telah berkenan membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan memotivasi penulis; Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A. selaku Pembimbing Akademik, dan Para karyawan Tata Usaha (TU) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah membantu kelancaran proses kelengkapan administrasi perkuliahan.

Kepada para dosen akademis penulis di SKI UIN: Prof. Dr. Machasin, M.A., Prof. Dr. Mundzirin Yusuf, M.Si., Drs. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S., Drs. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S., Drs. Badrun, M.Si., Dr. Ali Sodiqin, M.Ag., Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum., Dr. Imam Muhsin, M.Ag., Dr. Lathiful Khuluq, M.A., Dr. Muhammad Wildan, M.A., Drs. Musa, M.Si., Syamsul Arifin, M.Ag., Riswinarno, SS., MM., Drs. Irfan Firdaus, Dr. Siti Maryam, Dra. Ummi Kultsum, M.Hum., Siti Maimunah, M.Hum., Dra. Elly Herlyana., Dra. Soraya Adnani, M.Si., Zuhrotul Latifah, M.Hum., dan Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. Terima kasih atas ilmu, wawasan dan pengetahuan yang telah diberikan.

Kepada keluarga besar Pengurus Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Yogyakarta beserta para jamaahnya. Mulai dari Para Sesepuh Dewan Pembina hingga para Pioner-Pioner di Dewan Pelaksana: Pak Machasin sekeluarga, Ustadz Nono sekeluarga, Pak Misbahul Munir sekeluarga, Keluarga besar Mbah Sawabi, Mas Paworo, Mas Nades, Mas Handoko, Mas Candra, Mas Susanto, Kang Wiji, Kang Hanung, Kang Arwani, Kang Ucup, Kang Aden, Kang Apri, Kang Asep, Pakdhe Latif, Pakde Kodirin, Pakde Gunarto, Gus Ulil, Gus Muslih, Gus Alaika, Jumhur, Bayu, Syafii, Mbak Iffah, Mbak Erni, Mbak Sri, Mbak Ana, Mbak Anik, Mbak Nia, Mbak Suranti, Mbak Tri, Mbak Siska, Mbak Ayuk, Mbak Ilma, Mbak Fitri dan yang lainnya. Semoga ukhuwah dan silaturrahim ini membawa berkah.

Kepada temen-temen di bangku perkuliahan, khususnya SKI 2008: Teh Ranisah, Teh Yunita, Rias, Aryani, Erma, Mila, Lilik, Wiqo, Enti, Anik, Dede, Dyar, Dini, Khodijah, Fadly, Iip, Latif, Hamli, Fahry, Riza, Didin, Yudha, Fuad,

Rauf, Mukhlis, Romadhon, Aris, Pasha, Arifin, Afif, Syamsul, Sulaiman, Supardi, Supriyadi, Dawam, dan lain-lain. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan. Terima kasih juga kepada para sesepuh dan sedulur-sedulur Jama‘ah Ma‘iyah yang tidak bosan untuk selalu menebar cahaya ilmu, berkah canda-tawa, dan semangat perjuangan hidup: Cak Nun, Mas Farid, Mas Zakki, Mas Helmi, Pak Mustofa, *lan sakpanunggalane*. Berkat bantuan dan dukungan mereka lah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. *Jazakumullah khairan jaza*.

Kepada segenap keluarga besar di Kendal yang selalu mensupport dan bertanya kepada penulis kapan wisuda: Mbah Muhammad Ahmad, Mbah Rokhimah, Mbah Rikhanah, Mbah Dah, Mbah Suyudi, Mbah Karim, Mbah Min, Pakde Khalik, Budhé Susi, Om Masroer Ch Jb, Bulék Rifa, Om Kasmo, Bulék Rofi’, Om Arifin, Bulék Nur, Om Abu Bakar, Bulék Nikmah, Om Umar, Bulék Etik, Om Latif, Bulék Latifah, Om Kamali, Om Bisri, Bulék Fatimah, Om Khan, Bulék Zamroh, Om Khin, Bulék Ningsih, Om Tain, Bulék Sofanti, Bulék Ana, Om Zien, Bulék Sri, dan seterusnya.

Akhirnya salam *takdzim* dan terima kasih yang tak terhingga dan mendalam kepada kedua orang tua penulis, Bapak Rokhiman dan Ibu Indarwati tercinta. Hanya sekedar tetes air mata syukur dan untaian do’ a yang dapat penulis haturkan atas segenap ketulusan, perjuangan dan pengorbanan mereka berdua. Terima kasih juga kepada Dik Luthfirrahman Hashfi, Dik Bias Rifki Hasyim Musyawwal, Dik Mazaya Nisrina Minhalina, dan Dik Novera Pratiwi yang telah memminjamkan semangat dan menjadi motivator bagi penulis.

Di balik proses penyusunan skripsi ini ada jasa dan peran mereka semua. Penyebutan nama-nama saja sebenarnya tidaklah cukup untuk membalas kebaikan mereka semua dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Memberi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan mungkin juga kesalahan. Untuk itu kritik, saran-saran dan pembetulan-pembetulan sangat diperlukan. Semoga skripsi ini membawa manfaat.

Hadza Min Fadhli Rabbi. Wassalâmu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2013 M
3 Rabi'ul Awwal 1434 H



Adieb Aji Kurnia Romadhon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAM MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II : SEJARAH JAMA‘AH MA‘IYAH

A. Embrio Jama‘ah Ma‘iyah	22
B. Sejarah Singkat Perkembangan Jama‘ah Ma‘iyah.....	29
1. Komunitas Cak Nun dan Kiai Kanjeng	29
2. Lahirnya Istilah Jama‘ah Ma‘iyah.....	33
C. Majelis Ilmu Ma’iyah.....	35
1. Konsep Tentang Ma’iyah.....	35
2. Asas Jama‘ah Ma‘iyah.....	39
D. Tokoh-Tokoh Jama‘ah Ma‘iyah.....	47
1. Muhammad Ainun Najib	47
2. Mustofa Wahid Hasyim	55

BAB III: LINGKARAN JAMA‘AH MA‘IYAH

A. Rutinitas Maiyahan	57
1. Uraian Singkat Sejarah Mocopat Syafa‘at	57
2. Setting dan Prosesi Acara.....	62
3. Eksistensi Kiai Kanjeng	70
B. Jama‘ah Maiyah Sebagai Budaya Masyarakat Urban.....	74
C. Jama‘ah Maiyah dalam Tinjauan Agama dan Budaya.....	88
1. Religiusitas Jama‘ah Ma‘iyah	88
2. Reproduksi Kebudayaan Jama‘ah Ma‘iyah	95
3. Jama‘ah Maiyah dan Mengkaji Kembali Dialektika Agama dan Budaya.....	103

**BAB IV: JAMA‘AH MA‘IYAH DAN DINAMIKA KEBUDAYAAN ISLAM
DI INDONESIA**

A. Dinamika Pergerakan Umat Islam di Indonesia	109
1. Pergerakan Umat Islam Dalam Periode Kerajaan-Kerajaan Islam	109
2. Pergerakan Umat Islam Dalam Periode NKRI.....	119
B. Membaca Pergerakan Jama‘ah Ma‘iyah.....	131
C. Dinamika Kesadaran Umat Islam Indonesia: Perjalanan Mitos Menuju Ilmu.....	137
D. Pengaruh Jama‘ah Ma‘iyah: Berdirinya Nahdlatul Muhammadiyyin	150

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	157
B. Saran-saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA	160

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 01 Musholla Keluarga Cak Nun, 22.
- Gambar 02 Rumah Keluarga Cak Nun, 22.
- Gambar 03 Putra-Putri Bani Muhammady, 24.
- Gambar 04 Keluarga Besar Bani Muhammady, 24.
- Gambar 05 Diagram Struktur Kepengurusan Keluarga Mocopat Syafa‘at, 60.
- Gambar 06 Denah Lokus Mocopat Syafa‘at, 62.
- Gambar 07 Jama‘ah Ma‘iyah, 66.
- Gambar 08 Acara Ma‘iyah, 66.
- Gambar 09 Kiai Kanjeng, 70.
- Gambar 10 Cak Nun dan Kiai Kanjeng (CNKK), 70.
- Gambar 11 Peta Jaringan Jama‘ah Ma‘iyah, 73.
- Gambar 12 Penampilan Wayang, 98.
- Gambar 13 Diagram Dialektika Agama dan Budaya, 106.
- Gambar 14 Diagram Kekuatan Islam Periode NKRI, 121.
- Gambar 15 Kontinun Idiologi Partai Politik, 125.
- Gambar 16 Gerakan Islam Komunal, 134.
- Gambar 17 Gerakan Islam Assosional, 134.
- Gambar 18 Gerakan Islam Komunal-Assosional, 135.
- Gambar 19 Logo NM, 149.
- Gambar 20 Lounching NM, 150.
- Gambar 21 Struktur Pengurus NM, 153.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Subjek Penelitian dan Informan
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Artikel dan Tanbih Cak Nun
- Lampiran 4 Denah Lokasi Mocopat Syafa‘at
- Lampiran 5 Tokoh-Tokoh dan Warga Ma‘iyah
- Lampiran 6 Buku-Buku Cak Nun
- Lampiran 7 Aktivitas Jama‘ah Ma‘iyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Islam itu menyejarah. Geraknya berkesinambungan dengan konteks ruang dan waktu yang melingkupinya. Kebudayaan Islam diciptakan dan dikembangkan melalui berbagai media dan saluran-saluran. Fakta sejarah telah membuktikan bahwa kebudayaan Islam berkembang melalui dukungan dari institusi maupun organisasi masyarakat. Organisasi tersebut ada yang bergerak dalam wilayah pendidikan, politik, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Melalui pelbagai macam bentuk organisasi itulah Islam ditafsirkan, didakwahkan, diaktualisasikan, dan ditradisikan lintas generasi.

Dalam konteks sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, peristiwa munculnya komunitas Jama‘ah Ma‘iyah merupakan kenyataan yang unik. Eksistensisnya merepresentasikan sebuah fenomena kebudayaan sekaligus keberagamaan. Embrio Jama‘ah Ma‘iyah bermula dari Pengajian Padhang Mbulan¹ yang diadakan oleh keluarga besar Kiai Muhammad Abdul Latif di daerah Mentoro, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Pengajian Padhang Mbulan diketahui telah berlangsung sejak tahun 1992 M yang kemudian secara rutin diselenggarakan satu kali dalam sebulan yaitu pada tanggal 15 bulan Jawa.

Pengajian Padhang Mbulan berisi tentang kajian tafsir al-Qur'an yang dipandu oleh Ahmad Fuad Affandi (Cak Fuad) dan M. Ainun Najib (Cak Nun).

¹ Penulisan kata Padhang Mbulan mengikuti ejaan yang dipakai oleh komunitas.

Pada perkembanganya, Padhang Mbulan tidak hanya menjadi wahana kajian tafsir al-Qur'an saja, melainkan menjadi wahana komunikasi sosial-budaya yang terbingkai dalam kerangka keislaman. Pada fase pembentukan Padhang Mbulan ini belumlah terbentuk konsep tentang Jama'ah Ma'iayah.

Beberapa narasumber menyatakan bahwa ide tentang Jama'ah Ma'iayah baru lahir kemudian yaitu pada akhir Juli 2001. Pada waktu itu, Cak Nun dan para sahabatnya mengadakan acara shalawat maulid bersama di Yogyakarta. Istilah "Maiyah" lahir dari *taushiyah* yang disampaikan oleh ustaz Wijayanto. Dari kegiatan malam itulah konsep mengenai Jama'ah Ma'iayah mulai dikembangkan dan dirumuskan khususnya oleh Cak Nun sendiri sebagai tokoh sentral.

Sosok Cak Nun dengan segala kiprahnya di kancah nasional, baik sebagai seniman, budayawan, maupun predikat lain yang melekat pada dirinya menjadikan Jama'ah Ma'iayah berkembang pula di daerah lain seperti; *Kenduri Cinta* di Jakarta, *Mocopat Syafa'at*² di Yogyakarta, *Meneges Qudroh* di Magelang, *Gambang Syafaat* di Semarang, *Obor Ilahi* di Malang, *Bang Bang Wetan* di Surabaya dan beberapa kota besar lain di Indonesia. Pemekaran kegiatan Jama'ah Ma'iayah (Maiyahan) menunjukkan betapa besar animo dan dukungan yang datang dari masyarakat terhadap keberadaan dan keberlangsungan acara ini.

Waktu pelaksanaan Maiyahan sendiri dimulai dari *Bakda Isya*³ sampai pada sekitar pukul tiga tengah malam. Durasi waktu tersebut mengingatkan penulis pada pertunjukan wayang dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Aktivitas Maiyahan juga didukung oleh peran serta Kiai Kanjeng yang ikut mengawal

² Penulisan *Mocopat Syafa'at* dengan menggunakan huruf "o" mengikuti ejaan komunitas.

³ Idiom *Bakda Isya* digunakan untuk menunjukkan waktu yang menyesuaikan terhadap perubahan waktu shalat Isya. Bila dibuat rata-rata, maka Maiyahan dimulai dari jam 20.00 WIB.

jalannya acara. Komposisi nada dan perpaduan alat musik yang digunakan oleh Kyai Kanjeng menjadi daya tarik tersendiri. Begitu pula dengan muatan *cultural-religious* yang terdapat dalam rangkaian syair-syair yang dinyanyikan.

Kenyataan bahwa komunitas Jama‘ah Ma‘iyah muncul dan berkembang di kota-kota besar merupakan satu hal yang menarik. Perkotaan merupakan kawasan multikultur yang mana kontak dan komunikasi antar budaya menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Kehidupan perkotaan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial dalam masyarakat luas. Sebagai bahan komparasi, berikut penulis sampaikan hasil pengamatan Kuntowijoyo atas perkembangan sosial-budaya masyarakat dalam lintasan sejarah Indonesia.

Kuntowijoyo menemukan fakta bahwa kebudayaan Indonesia pada masa lalu (abad 19-20 M) pernah mengalami dualisme antara kebudayaan keraton dengan kebudayaan desa atau *wong cilik*. Dualisme ini memudar seiring dengan meluasnya birokrasi kolonial diikuti dengan peningkatan pengaruh kebudayaan Barat dan kebudayaan Islam. Perubahan sosio-kultural terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu perubahan ini ditandai dengan keberadaan kelas menengah di kota-kota yang terdiri dari golongan intelektual, pedagang, dan pengusaha.⁴

Sebagai contoh adalah munculnya organisasi Sarekat Islam (SI) dan Muhammadiyah. Mereka mendukung pembentukan kebudayaan baru yang bebas dari ikatan-ikatan tradisi lokal. Gejala budaya baru ini hampir tumbuh secara serempak di kota-kota besar di Indonesia. Kebudayaan tersebut bersifat non-etnis, urbanit, dan modern. Sifat yang terbuka, sederhana, dan tidak mengenal hirarki

⁴ Lihat, Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 31-35.

menyebabkan penyebarannya begitu cepat. Dari setting semacam itu lahirlah budayawan baru, golongan intelektual, dan seniman.⁵

Dari ruang sejarah di atas penulis kemudian melakukan refleksi ke masa sekarang. Keberadaan Jama‘ah Ma‘iyah tentu juga berkaitan dengan ruang sosial-politik (*socio-political space*) dan pendukung budaya (*cultural agency*) yang melingkupinya. Jama‘ah Ma‘iyah berkembang seiring dengan tantangan realitas kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Di dalam kompleksitas permasalahan bangsa Indonesia, Jama‘ah Ma‘iyah muncul sebagai cermin dari model gerakan sosial umat Islam di Indonesia, khususnya di era kontemporer yang sarat akan gegap gempita proses modernisasi dan globalisasi. Maiyahan yang berpusat di kota-kota besar turut mengandaikan terjadinya dialektika dan bahkan transformasi kebudayaan di dalam masyarakat luas.

Kesinambungan aktivitas Jama‘ah Ma‘iyah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain menunjukkan bahwa acara tersebut bukanlah suatu kegiatan yang bersifat temporal. Di dalamnya terkandung maksud, tujuan dan mungkin cita-cita atau harapan yang diperjuangkan. Maiyahan telah menjadi rutinitas dan bahkan semacam kebutuhan utama bagi anggotanya. Di dalam Maiyahan tersimpan sistem makna yang menarik untuk diungkapkan. Oleh sebab itu, kajian lebih mendalam terhadap perkembangan fenomena Jama‘ah Ma‘iyah merupakan satu hal yang penting untuk dilakukan.

⁵ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, hlm. 31-35.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, penelitian ini difokuskan pada salah satu aktifitas Jama‘ah Ma‘iyah yaitu Mocopat Syafa‘at yang diselenggarakan di desa Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Adapun beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang sejarah terbentuknya Jama‘ah Ma‘iyah?
- 2) Apa makna dari fenomena Jama‘ah Ma‘iyah?
- 3) Bagaimana pengaruh keberadaan Jama‘ah Ma‘iyah bagi dinamika kebudayaan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi mendalam tentang eksistensi Jama‘ah Ma‘iyah dalam konstelasi panggung dan sejarah umat Islam di Indonesia. Tujuan lain adalah mengungkapkan makna dan pengaruh dari keberadaan Jama‘ah Ma‘iyah dalam proses dinamika kebudayaan Islam.

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya bagi kajian keislaman (*Islamic studies*). Pengungkapan eksistensi Jama‘ah Ma‘iyah dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan tentang keanekaragaman dunia sosial-budaya umat Islam di Indonesia. Lebih jauh penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi bentuk formalitas penulis dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di kampus saja, melainkan dapat menjadi bahan referensi, pertimbangan, dan perenungan apabila di dalamnya mengandung hal-hal positif yang patut untuk dipelajari secara bersama.

D. Kajian Pustaka

Kajian terhadap fenomena umat Islam di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para peneliti baik dalam maupun luar negeri. Untuk konteks kajian dan studi Islam kontemporer terdapat buku dengan judul *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Buku ini merupakan himpunan hasil penelitian staf penelitian Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan DKI Jakarta terhadap fenomena kehidupan beragama umat Islam Indonesia di era kontemporer.

Buku tersebut menjelaskan mengenai gerakan Islam kontemporer di beberapa daerah belahan Indonesia meliputi; “Gerakan Islam Jamaah di Kediri Jawa Timur”. “Gerakan Kelompok Islam Bugis di Sukabumi Jawa Barat”. “Gerakan Jamaah Islam Qur’ani di Jakarta”. “Gerakan Kaum Muda Islam Masjid Salman di Bandung”, dan “Gerakan Kelompok Islam di Yogyakarta”.

Uraian yang dipaparkannya cukup komprehensif dan representatif dalam menyoroti perkembangan umat Islam di Indonesia. Di dalamnya disebutkan tentang empat faktor laten yang melatarbelakangi munculnya gerakan Islam di era kontemporer. Pertama, pandangan atau semangat tentang pemurnian (purifikasi) agama Islam. Kedua, sikap terhadap *establishment* (pembangunan di sektor non-fisik) keagamaan. Ketiga, pandangan tentang sistem kemasyarakatan yang diidealisasikan. Keempat, sikap, respon atau reaksi terhadap pengaruh Barat.⁶

Khusus untuk kajian terhadap fenomena Jama‘ah Ma‘iyah telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain: Lia Nurmalia (2002), mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsinya,

⁶ Abdul Aziz dkk., *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 15-20.

“Pengajian Padhang mBulan di Menturo Jombang Jawa Timur Tahun 1994-1999”. Penelitian yang dilakukan Nurmalia lebih mendeskripsikan tentang sejarah berdirinya Padhang mBulan beserta aktivitasnya. Batasan waktu yang digunakan adalah sejak tahun 1994 sampai 1999. Pada masa tersebut, sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, belum muncul konsep Jama‘ah Ma‘iyah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan historis sehingga hasil yang disajikan pun lebih bersifat diskriptif-naratif. Akan tetapi, deskripsi mengenai sejarah Padhang Mbulan yang dipaparkan oleh Nurmalia cukup akurat sehingga dapat menjadi informasi awal yang penting bagi proses penelitian berikutnya, termasuk penelitian ini sendiri.

Penelitian dengan objek Jama‘ah Ma‘iyah Mocopat Syafa‘at telah dilakukan oleh Human Binuroaini (2010), mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Agama Dalam Kegiatan Mocopat Syafa‘at Emha Ainun Najib dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu kegiatan Jama‘ah Ma‘iyah Mocopat Syafa‘at di Bantul Yogyakarta. Sedangkan letak perbedaannya ada pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan dalam mengkaji obyek penelitian.

Humam lebih memfokuskan diri pada kerangka studi pendidikan agama Islam. Sudut pandang yang digunakan berdasarkan pada filsafat pendidikan Islam. Maiyah dilihat sebagai wahana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam yang meliputi aqidah, syari‘ah dan akhlak. Ia lebih banyak menerangkan tentang bagaimana tokoh-tokoh Maiyah, sebagai seorang pendidik, memberikan

pendidikan Islam kepada jamaah sebagai peserta didik sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih melihat Jama‘ah Ma‘iyah sebagai suatu komunitas dan fenomena kebudayaan sehingga kajiannya bersifat sosio-antropologis.

Kajian dengan topik serupa terdapat di dalam skripsi Solihin (2011), mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, “Respon Masyarakat Dusun Kasihan Bantul Yogyakarta Terhadap Keberadaan Pengajian Mocopat Sayafaat”. Kajian yang dilakukan oleh Solihin lebih memfokuskan diri pada objek eksternal yaitu masyarakat Dusun Kasihan, tempat di mana aktivitas maiyah diselenggarakan. Ia mendeskripsikan dan mengungkapkan tentang berbagai model respon dan reaksi masyarakat sekitar terhadap keberadaan aktifitas Jama‘ah Ma‘iyah. Respon dan reaksi verbal yang muncul dari masyarakat meliputi dua kecenderungan yaitu pro dan kontra.

Penelitian yang lebih deskriptif dan mendalam penulis temukan dalam *tesis* Mohammad Rozi (2004) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada dengan berjudul, “Negeri Kecil di Negeri Besar: Studi Tentang Upacara Ritual Komunitas Maiyah di Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini bahkan memiliki kesamaan dalam hal objek dan pendekatan yang digunakan. Namun demikian, sudut pandang sosial-politik lebih banyak digunakannya.

Rozi telah berhasil memberikan empat kesimpulan mendasar terkait latar belakang munculnya Jama‘ah Ma‘iyah yaitu (1) Maiyah adalah simbol revivalisme gerakan kaum santri berpola komunal yang menampilkan kekuatan politik kaum santri dengan pendekatan kultural. (2) Maiyah merupakan sebuah gerakan bersifat politis yang secara sadar diciptakan di tengah pusaran

kepentingan yang ada di negara Indonesia. (3) Fenomena Maiyah juga merepresentasikan kecenderungan masyarakat luas yang lebih membutuhkan suasana damai dalam kebersamaan atas konflik dan situasi negara yang tidak menentu. (4) Jama‘ah Ma‘iyah terlihat masih memiliki kecenderungan yang sangat tergantung dengan faktor ketokohan.

Rozi lebih melihat Jama‘ah Ma‘iyah sebagai “negeri kecil” yang bergerak dalam “negeri besar” yang bernama Indonesia. Adapun penelitian yang penulis lakukan lebih melihat fenomena Jama‘ah Ma‘iyah sebagai lingkaran kecil yang ada dan bergerak di dalam lingkaran besar yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Penekankannya lebih pada upaya untuk mengungkapkan pengaruh eksistensi Jama‘ah Ma‘iyah bagi dinamika kebudayaan Islam di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Dilihat dari sudut pandang prosesnya, kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis. Ia diciptakan, hidup, berkembang, dan bergerak menuju satu titik tertentu. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang telah jadi, melainkan diciptakan dan berubah sesuai dengan konteksnya. Singkat kata, kebudayaan merupakan produk manusia yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu.⁷ Di dalamnya terkandung dinamika yang bersifat dialektis dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, studi terhadap suatu kebudayaan masyarakat bagaimanapun juga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang di mana kebudayaan itu dibangun, dipelihara, dan dilestarikan atau bahkan diubah.⁸

⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 1-19.

⁸ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4.

Agama (Islam) sebagai seperangkat sistem nilai dan pedoman hidup juga memiliki andil besar dalam proses dinamika kebudayaan suatu masyarakat tertentu. Agama Islam yang hadir untuk manusia tidak meninggalkan perangkat kebudayaan. Ajaran agama Islam yang diejawantahkan oleh manusia akan terus dihadapkan pada dan oleh konteks kebudayaan yang berkembang di sekitarnya. Disinilah nilai universalitas Islam menemui tantangannya.

Penelitian ini melihat Jama‘ah Ma‘iyah sebagai fenomena kebudayaan sekaligus keberagamaan. Fenomena kebudayaan merujuk pada konsep dasar manusia sebagai pusat dan pencipta kebudayaan sedangkan fenomena keberagamaan melihat bagaimana peran ataupun pengaruh agama terhadap dinamika kebudayaan suatu masyarakat. Agama dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berbeda namun interaksi dan dialektika di antara keduanya di dalam lorong ruang dan waktu adalah satu keniscayaan.

Studi keislaman ini akan didukung oleh konsepsi dasar *Islam Normatif* dan *Islam Historis*. Amin Abdullah (2005) menyatakan bahwa dalam wilayah sosial keberagamaan umat manusia, ada wilayah yang disebut dengan istilah *normatifitas* dan pada saat yang sama juga ada wilayah *historisitas*. Dalam studi historis-empiris terhadap fenomena keagamaan diperoleh masukan bahwa agama, dengan segala perangkatnya yang profan, sesungguhnya juga sarat dengan kepentingan-kepentingan yang mengikuti atau melingkupinya.

Hampir semua agama mempunyai *institusi* dan *organisasi* pendukung yang memperkuat penyebarluasan ajaran agama yang diembannya. Institusi dan organisasi sosial-keagamaan tersebut ada yang bergerak dalam wilayah sosial-

budaya, pendidikan, politik, ekonomi, pertahanan-keamanan, paguyuban dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, sangat sulit menjumpai sebuah agama tanpa terkait dengan kepentingan kelembagaan, kekuasaan, dan *interest-intersest* tertentu betapapun tingginya nilai transendental dan sosial yang dikandungnya.⁹

Melalui pelbagai institusi dan organisasi itulah nilai-nilai Islam ditafsirkan, didakwahkan, diaktualisasikan, dan ditradisikan. Setiap tradisi dilestarikan melalui proses pelembagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya. Dalam pelembagaan tradisi tersebut, sesungguhnya dimaksud agar tradisi yang memiliki rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang begitu saja, tetapi tetap menjadi bagian tak terlupakan dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁰ Di sinilah para *elit* menempatkan diri sebagai *agen* mediasi bagi proses pentradision maupun pembaruan. Distribusi keilmuan serta kontak kebudayaan seorang agen dengan budaya lain yang ada di luar komunitasnya akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap dinamika suatu kebudayaan.

Jama‘ah Ma‘iyah sebagai majelis ilmu yang mengusung nilai-nilai keislaman tentu memiliki keterkaitan dan garis penghubung dengan sejarah kebudayaan Islam itu sendiri. Dalam konteks *locality*, psikologi Jama‘ah Ma‘iyah juga tidak mungkin lepas dari pengaruh tradisi masa lalu yang pernah ada dan berkembang di Indonesia. Hadirnya semangat masa lalu pada masa sekarang inilah yang disebut oleh Muhammad Abid Al Jabiri dengan istilah *Turâts*.¹¹

⁹ Amin Abdullah, “Normatifitas-Sakralitas dan Historisitas-Profanitas”, dalam, Mundzirin Yusuf dkk., *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 56-57.

¹⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 211.

¹¹ Lihat, Mohammad Abed al-Jabiri, *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam, dan Timur* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm.89-99.

Dalam ruang lingkup kebudayaan, fenomena Jama‘ah Ma‘iyah dianalisis menggunakan teori konstruksi yang digagas oleh Peter Berger dan Thomas Luckhman (1990). Dalam teori konstruksi sosial, masyarakat dipandang sebagai kenyataan objektif dan sekaligus sebagai kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadapan langsung dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Kenyataan objektif ialah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.¹²

Sebagai contoh penggunaan teori konstruksi sosial ini adalah penelitian Nur Syam tentang aktifitas keberagamaan masyarakat Islam Pesisir. Nur Syam menyimpulkan bahwa varian keberagamaan yang ada di Palang, Gresik, Jawa Timur dipengaruhi oleh konstruk sosial yang ada di dalam masyarakat. Konstruk sosial itu tercipta melalui medan budaya berupa Makam, Sumur dan Masjid. Ketiganya adalah *locus* yang dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang mistis dan sakral. Medan budaya tersebut telah menjadi suatu kenyataan objektif yang membentuk individu yang ada di dalamnya.

Secara mendasar kontruksi sosial terbentuk melalui tiga tahapan yaitu *eksternalisasi*, *objektifikasi* dan *internalisasi*. *Eksternaliasi* adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. *Objektivikasi* yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan *Internalisasi* merupakan proses

¹² Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 36-37.

pengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Secara umum teori konstruksi sosial menggambarkan tentang adanya *dialektika* antara diri dan dunia sosio-kulturalnya.¹³

Konsep tentang Jama‘ah Ma‘iyah tidak muncul secara tiba-tiba namun bertahap dan melewati berbagai dialektika proses sejarah. Untuk analisis perkembangan Jama‘ah Ma‘iyah dari waktu ke waktu akan menggunakan konsep teori Inovasi. Teori inovasi menerangkan bahwa suatu proses perubahan kebudayaan tidaklah selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung dari unsur-unsur kebudayaan asing tetapi karena di dalam rangka kebudayaan itu sendiri terjadi perubahan atau pembaruan.¹⁴

Suatu penemuan baru baik penemuan berupa alat atau ide baru yang diciptakan oleh seorang individu dalam masyarakat disebut dengan istilah *discovery*. Apabila alat atau ide baru itu sudah diakui dan diterima oleh sebagian besar warga dalam masyarakat maka penemuan baru tadi telah menjadi apa yang disebut dengan *invention*. Proses sejak tahap *discovery* sampai ke tahap *invention* sering berlangsung lama dan melibatkan serangkaian individu yang terdiri dari beberapa orang pencipta.¹⁵

H. G. Barnett mengemukakan sebuah pendapat yang dijelaskan dan kemudian disetujui oleh Koentjaraningrat bahwa pencipta inovasi atau orang-orang yang menyebabkan perubahan kebudayaan itu seringkali adalah warga

¹³ Syam, *Islam Pesisir*, hlm 38. Lebih lengkap baca, Peter L. Berger dan Thomas Luchkman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3S, 1990).

¹⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), hlm. 108.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

masyarakat yang pada mulanya tidak terpandang. Meskipun demikian, faktor tersebut tidaklah cukup untuk menumbuhkan kreatifitas terlebih bila mereka bersifat *meladjusted* atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya penemuan baru dan kreatifitas menuju ke arah inovasi antara lain; (1) Kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka. Kesadaran ini dibarengi pula dengan daya aktif dan usaha untuk berbuat sesuatu guna mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari itu, (2) Adanya kesadaran akan mutu dari keahlian para individu yang ada dalam masyarakat. Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi akan menyebabkan seorang ahli dalam suatu bidang selalu akan berusaha untuk memperbaiki hasil karyanya, (3) Adanya krisis dalam masyarakat. Keadaan krisis tersebut akan memicu munculnya kesadaran dan ketidakpuasan dari sejumlah orang untuk kemudian menentang keadaan yang sedang dihadapi, (4) Adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu seperti kehormatan dari khayak ramai, kedudukan yang tinggi, harta dan berbagai rangsangan lainnya.¹⁶

Dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami proses akulturasi dan berada dalam masa transisi¹⁷ dengan segala ketegangan, konflik, dan kekacauan sosialnya, tentu akan memicu munculnya berbagai reaksi perlawanan dari para

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, hlm. 109-111.

¹⁷ Bangsa Indonesia pada masa sekarang dapat dikatakan masih berada dalam masa transisi/peralihan tersebut. Proses modernisasi dan globalisasi yang didukung oleh arus informasi yang begitu cepat berdampak pada perubahan tatanan sosial masyarakat baik struktural maupun superstruktur. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai macam subkultur dalam masyarakat. Konsep dan kenyataan masyarakat Indonesia yang multikultural mengandaikan terwujudnya integrasi yang *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun yang masih terjadi dalam realitasnya adalah disintegrasi-multikultural. Ia menjelma dan terwujud dalam berbagai bentuk konflik yang berkepanjangan. Akhirnya, jati diri bangsa mengalami dilema kekaburuan makna dan orientasi.

individu atau golongan sosial yang ada di dalamnya. Terlebih bagi mereka yang termasuk ke dalam golongan orang-orang terpelajar. Reaksi tersebut kemudian mewujudkan diri dalam gerakan yang bersifat individual maupun kolektif. Gerakan ini paling tidak akan mengikuti dua macam kecenderungan yaitu mereka yang gigih menentang keadaan dan mereka yang melarikan diri dari keadaan.¹⁸

Mereka yang menentang akan menyusun kekuatan untuk melawan keadaan tersebut melalui berbagai jalan dengan berbagai bentuk variasi dan model perlawanan. Sedangkan kelompok yang tidak mampu melawan keadaan sering kali bersikap diam-pasif dan cenderung menghindarkan diri atau bahkan lari dari kenyataan. Kelompok semacam ini oleh M.J Herskovivts disebut dengan istilah *contra-aculturation*. Mereka akan mencari kepuasan batin dengan seakan-akan menarik diri dari kehidupan masyarakat yang nyata dan bersembunyi dalam dunia kebatinan dimana mereka dapat memimpikan zaman kebahagiaan. Salah satu wujud gerakan kebatinan seperti itu adalah gerakan ratu adil.¹⁹ Di sinilah ritus agama, yang terakumulasi ke dalam bentuk individual maupun kolektif, dijadikan semacam candu atau sarana pelampiasan bagi ketidakberdayaan yang sedang dialami. Teori-teori yang penulis paparkan di atas menjadi panduan penulis untuk mempertajam analisis bagi pemecahan rumusan masalah dalam penelitian ini.

¹⁸ Kuntjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, hlm. 112.

¹⁹ Beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut gerakan ratu adil ini antara lain; *Cult, Messianic Movement, Nativistic Movement, Revitalizatin Movement*, Lihat Kuntjaraningrat, *Sejarah Teori*, hlm. 112-114.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sosial dan historis. Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah atau metode yang digunakan dan ditempuh dalam penelitian meliputi:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Bagi penulis langkah memilih dan menentukan lokasi penelitian merupakan satu hal penting. Jama‘ah Ma‘iyah adalah nama kesatuan dari seluruh komunitas Cak Nun yang tersebar di berbagai tempat. Ada Kenduri Cinta di Jakarta, Bangbang Wetan di Surabaya, Obor Ilahi di Malang, Gambang Syafaat di Semarang, dan Mocopat Syafa‘at di Yogyakarta. Setelah memperhatikan dan mengkaji aktivitas seluruh komunitas Jama‘ah Ma‘iyah tersebut penulis memilih dan menentukan Mocopat Syafa‘at sebagai fokus dan lokasi utama dilakukannya penelitian lapangan.

Beberapa alasan dijadikanya Mocopat Syafa‘at sebagai fokus atau lokasi utama penelitian antara lain; *Pertama*, konteks Yogyakarta sebagai kota multikultur yang mengandung berbagai macam interaksi dan hubungan antar budaya. *Kedua*, konteks figur utama bernama Muhammad Ainun Najib yang telah lama berkarir dan bertempat tinggal di daerah Yogyakarta. Di Yogyakarta inilah Cak Nun dan adik-adiknya mengawali perjuangan mengembangkan Jama‘ah Ma‘iyah. *Ketiga*, keterbatasan biaya dan waktu dari penulis untuk dapat mendatangi seluruh komunitas Jama‘ah Ma‘iyah yang ada di setiap penjuru kota.

2. Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan guna memperoleh informasi data yang relevan dan kredible. Dalam proses ini digunakanlah teknik purposif dan teknik bola salju. Teknik purposif yaitu penulis telah mengetahui secara relatif pasti para informan sehingga secara langsung dapat melakukan wawancara. Sedangkan teknik bola salju artinya penulis seolah-olah belum mengetahui para informan penting lain yang akan diwawancarai sehingga perlu digunakan informan awal sebagai “pintu pertama”.²⁰

Informan yang ditentukan merujuk pada kriteria yang diberikan oleh Spradley (1997)²¹ yaitu: 1) Enkulturasi penuh yaitu memilih informan yang mengetahui budayanya dengan baik secara alami. Dalam hal ini adalah mereka yang tergabung ke dalam komunitas Jama‘ah Ma‘iyah. 2) keterlibatan langsung yaitu memilih informan yang berulang-ulang mengikuti pelaksanaan kegiatan komunitasnya. Dalam konteks Jama‘ah Ma‘iyah meliputi dewan pengurus komunitas Jama‘ah Ma‘iyah Mocopat Syafa‘at dan para anggota yang aktif mengikuti Maiyahan. 3) Suasana budaya yang tak dikenal yaitu para informan yang bukan seusal dengan peneliti. 4) Waktu yang cukup dengan maksud bahwa informan yang dipilih adalah mereka yang tidak terlalu sibuk dan mudah untuk diwawancarai. 5) Non-analitis yaitu informan yang tidak ikut menganalisis kejadian.²²

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 215.

²¹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 59-69.

²² Endraswara, *Metodologi Penelitian*, hlm. 207.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.²³ Data utama dicatat melalui catatan tertulis sebagai catatan lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengamatan partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

a. Pengamatan Partisipatif (*Participant Observation*)

Sebagaimana dijelaskan oleh Spadley (1997), pengamatan partisipatif dilakukan oleh peneliti untuk menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan dan usaha pengungkapkan makna.²⁴ Pengamatan partisipatif dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan informan. Penulis melakukan pengamatan berpartisipasi pada waktu mengikuti acara maiyahian dari awal hingga akhir. Sebagai contoh yaitu ikut berdzikir, bershalawatan berdiskusi dan beberapa bentuk partisipasi lainnya. Pengamatan dibantu dengan pendokumentasian berupa foto maupun video. Pengamatan partisipatif dapat mempermudah peneliti melakukan wawancara secara mendalam.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara dilakukan dengan bertemu secara langsung dengan informan selaku subjek penelitian yang diwawancarai. Mula-mula penulis menyusun kerangka interview berupa draf pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam praktiknya digunakan model interview terpimpin yaitu

²³ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 157.

²⁴ Endraswara, *Metodologi Penelitian*, hlm. 240.

menjadikan draf pertanyaan sebagai bahan acuan untuk kemudian disampaikan secara fleksibel dan kondisional. Dalam wawancara digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hasil wawancara yang berbahasa Jawa dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia guna mempermudah analisis. Namun untuk istilah-istilah khusus tertentu yang sulit diterjemahkan hanya diberikan padanan saja.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud adalah cara memperoleh informasi tambahan berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis seperti buku, majalah, catatan harian, rekaman kegiatan, dll.²⁵ Beberapa contoh antara lain; buletin Mocopat Syafa‘at yang dicetak satu kali dalam sebulan, artikel dan reportase kegiatan yang diunggah ke blog ataupun website. Langkah ini membantu penulis dalam proses analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif mendalam. Data yang diperoleh dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil observasi lapangan secara langsung ke lokasi penelitian. Sedangkan untuk data sekunder berupa literatur-literatur dan dokumen-dokumen pendukung.

Analisis budaya yang dipakai merujuk pada model pendekatan analisis yang pernah diungkapkan oleh Kuntowijoyo. Pendekatan pertama melihat kebudayaan dari luar ke dalam. Artinya melihat pengaruh ekologi

²⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 234.

lingkungan fisik terhadap cara masyarakat mengorganisasi dirinya.

Misalnya bagaimana siklus dan perubahan iklim mempengaruhi perilaku ekonomi pasar, bagaimana lingkungan perkotaan berpengaruh terhadap hubungan sosial-masyarakat dan sebagainya.

Pendekatan pertama melihat bagaimana pengaruh lingkungan fisik terhadap lingkungan sosial yang terbentuk dari lingkungan fisik tersebut yang pada gilirannya mempengaruhi sistem simbol dan sistem nilai atau pandangan hidup masyarakat. Sementara itu, pendekatan kedua melihat kebudayaan dari dalam ke luar yaitu bagaimana sistem nilai mempengaruhi pembentukan sistem simbol dan bagaimana sistem simbol itu pada akhirnya mempengaruhi sistem sosio-kulturalnya.²⁶

Kerangka teori yang telah diuraikan di awal menjadi panduan analisis guna mengungkapkan makna dan fungsi secara integratif dan holistik. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengelompokan, dan mengkategorikan data. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan baik di dalam maupun di luar lapangan. Penulis juga melakukan refleksi dengan informan terhadap segala tindakan sehingga terjadi penafsiran intersubjektif.²⁷

²⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991) hlm. 381-382.

²⁷ Endraswara, *Metodologi Penelitian*, hlm. 242.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk tertib ilmiah perlu dibuat rancangan sistematika penulisan yang baik dan terstruktur. Adapun sistematika penulisan dan pembahasan dalam pelaporan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan dan menjelaskan latar belakang sejarah terbentuknya Jama‘ah Ma‘iyah beserta perkembangannya. Dalam bab ini diuraikan pula pemikiran dan konsep mengenai Maiyah sebagai majelis ilmu berikut para tokoh penyangga eksistensinya.

Bab III membahas mengenai aktifitas Jama‘ah Ma‘iyah untuk menguraikan dan mendeskripsikan lebih terperinci proses pelaksanaan Maiyahan. Secara umum bab ini mencoba menelusuri makna dari fenomena Maiyah itu sendiri.

Bab IV menguraikan dan medeskripsikan secara ringkas dinamika kebudayaan Islam di Indonesia. Pembahasan terfokus pada dialektika yang terjadi dalam diri umat Islam untuk kemudian menjelaskan posisi dan pengaruh Jama‘ah Ma‘iyah dalam dan bagi proses dinamika kebudayaan Islam.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi terhadap fenomena Jama‘ah Ma‘iyah ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Kesimpulan berikut ini diharapkan dapat menjawab secara singkat permasalahan yang terdapat di dalam rumusan masalah penelitian.

Pertama, Jama‘ah Ma‘iyah lahir di lingkungan masyarakat berkultur santri. Komunitas pengajian Padhang Mbulan yang diselenggarakan di desa Mentoro Jombang adalah cikal bakal bagi proses pembentukan komunitas kolektif bernama Jama‘ah Ma‘iyah. Pembentukan Padhang Mbulan tahun 1994 terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru yang terkenal otoriter dan dikatator. Tekanan yang dilakukan oleh Orde Baru terhadap gerakan Islam berwajah politik membuat kekuatan politik umat Islam menjadi lemah. Dampaknya, gerakan sosial umat Islam lebih berorientasi pada jalur-jalur kultural.

Kedua, Jama‘ah Ma‘iyah tumbuh dan berkembang di dalam kebudayaan *urban society*, sebagai kelas menengah yang terdiri dari para seniman, budayawan, dan orang-orang terpelajar. Kelompok kelas menengah semacam Jama‘ah Ma‘iyah ini hadir untuk menjembatani kepentingan rakyat dengan kepentingan pemerintah. Oleh sebab itu, aktivitasnya lebih banyak digunakan untuk proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan budaya. Dengan demikian, fenomena Jama‘ah Ma‘iyah dapat dimaknai sebagai perlawanan kelas menengah perkotaan terhadap kemapanan dan otoritarianisme yang dilakukan pemerintah terhadap rakyatnya.

Tumbangnya rezim Orde Baru melalui Reformasi 1998, membawa angin segar bagi pertumbuhan Islam berwajah politik. Hal ini terbukti dengan hadirnya berbagai macam partai politik dalam panggung demokrasi Indonesia. Ekspektasi positif umat Islam terhadap partai politik guna mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia yang berperadaban ternyata bertolak belakang dengan realitas yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan partai politik bahkan lebih menunjukkan proses perebutan dan “bagi-bagi” kekuasaan. Kenyataan tersebut membuat Jama‘ah Ma‘iyah tetap konsisten untuk tampil sebagai gerakan sosial umat Islam yang berwajah kultural.

Akan tetapi, Ibn Khaldun telah memberitahukan sebelumnya bahwa *al insan madaniyyun bi al thab‘i*. Jama‘ah Ma‘iyah berwajah kultural yang *madaniyyun bi al thab‘i* tidak mengosongkan dirinya dari ruang perpolitikan. Ketika ia belum “menemukan bentuk” untuk tampil sebagai kekuatan politik praktis maka yang muncul dalam dirinya adalah harapan-harapan yang menjelma ke dalam mitos-mitos tentang kejayaan Indonesia di masa depan. Meskipun demikian, hal tersebut tidak membuatnya “lari” dari kenyataan hidup. Gejala-gejala perlawanan Jama‘ah Ma‘iyah melalui saluran-saluran politik bahkan mulai diperlihatkannya.

Ketiga, salah satu pengaruh dari eksistensi Jama‘ah Ma‘iyah bagi dinamika kebudayaan Islam di Indonesia terlihat dengan hadirnya organisasi baru bernama Nahdlatul Muhammadiyyin (NM). Kehadiran NM menjadi tanda tumbuhnya benih-benih kohesi dalam tubuh umat Islam untuk saling bekerjasama membangun tatanan kehidupan Indonesia yang lebih baik di masa depan. Indonesia sebagai “*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr*”.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini adalah sebuah kajian yang bersifat sementara dan temporal. Fenomena aktivitas Jama‘ah Ma‘iyah yang penulis teliti masih tetap hidup dan terus berkembang tanpa penulis ketahui kapan ia akan berhenti di lorong sejarah. Oleh sebab itu, terbuka kemungkinan bagi pengkajian lebih lanjut guna perbaikan-perbaikan dan pelengkapan-pelengkapan. Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada para pembaca.

Pertama, sebagai sebuah objek kajian ilmiah, Jama‘ah Ma‘iyah dapat dikaji melalui berbagai macam sudut pandang dan perspektif keilmuan lain yang lebih mendalam dan meluas. Aspek-aspek dan unsur-unsur spesifik dan otonom dari Jama‘ah Ma‘iyah yang belum diteliti lebih mendalam dapat dijadikan sebagai dasar pijakan bagi proses pelengkapan-pelengkapan. Penulis juga menyadari kemungkinan adanya kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan dalam menyajikan fakta-fakta. Oleh sebab itu, dengan hati yang gembira penulis mengharapkan adanya perbaikan-perbaikan.

Kedua, sebagai realitas sejarah, keberadaan komunitas Jama‘ah Ma‘iyah dengan segala bentuk aktivitas perjuangannya patut diapresiasi bersama untuk dijadikan bahan perenungan bagi pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia. Fenomena Jama‘ah Ma‘iyah dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya merupakan sebuah akumulasi sejarah yang mana di dalamnya tersimpan makna dan pelajaran hidup yang berharga bagi pembangunan karakter bangsa dan negara di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmad, Akbar S, *Ke Arah Antropologi Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 1998.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Aziz, Abdul. dkk., *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta. Penerbit Kencana, 1998.
- _____, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Bakker SJ, JWM, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Berger, Peter L dan Thomas Luchkman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj: Hasan Basari. Jakarta: LP3S, 1990.
- Betts, Ian L, *Jalan Sunyi Emha*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Binuroaini, Humam, “Nilai-nilai Agama Dalam Kegiatan Mocopat Syafaat Emha Ainun Najib dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010.
- De Graaf, H.J dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke 15 Dan Ke 16*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986.
- Dilistone, F. W., *The Power of Symbol*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- Fathurahman, Oman edt., *Tanbih Al Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1999.
- Geertz, Clifford, Abangan, *Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj: Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- _____, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadi W.M., Abdul, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung: Mizan, 1995
- Hamilton, Edith, *Mitologi Yunani*, terj. Asep Rachmatullah, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- Hasan, Zico, *Pidato HAMKA: "Pengaruh Muhammad Abdurrahman di Indonesia"*, Jakarta: Tintasma, 2008 (Versi Pdf)
- Hasyim, Mustofa W, *Burung Tak Bernama*, Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS Yogyakarta, 2005.
- Hebermas, Jurgen, *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Hidayat, Komarudin, dan Ahmad Gaus AF, edt., *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Musantara*, Bandung: Mizan, 2006.
- Jamil, M. Muksin, *Revitalisasi Islam Kultural: Arus Baru Relasi Agama dan Negara*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Terj: Ahmadie Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3S, 1987.
- Krover, A.P.E. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Jakarta: Grafitipers, 1982.
- Kuntjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.

- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- _____, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- _____, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Leliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mangunwijaya, Y. B. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*, Jakarta: Gramedia, 1986
- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya, 2006.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Susanto, P.S Hari, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 .
- Najib, Emha Ainun, *Demokrasi La Roiba Fih*, Jakarta: Kompas, 2009.
- _____, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, Jakarta: Kompas, 2007.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nazwar, Akhria, *Ahmad Khatib: Ilmuwan Islam Di Permulaan Abad Ini*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Noer, Deliar, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Tjandrasasmita, Uka (edt), *Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Notosusanto, Nugroho dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV* , (Jakarta: Balai Pustaka, 1984

- Nurmalia, Lia, "Pengajian Padhang Mbulan di Menturo Jombang Jawa Timur Tahun 1994-1999", Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories Of Religion*, Terj: Inia Ridwan Munzir. Yogyakarta: IrciSoD, 2011.
- Quzwain, M. Chatib. *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Ricklef, M.C., *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*, Terj: Satriowahono dkk, Jakarta: Serambi, 2001.
- _____, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: UGM University, 1991.
- Rozi, Mohammad, "Negeri Kecil di Negeri Besar: Studi Tentang Upacara Ritual Komunitas Maiyah di Bantul Yogyakarta", Yogyakarta: Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2004.
- al-Sharqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Terj: Ahmad Rofi' Usmani Bandung: Puataka, 1986
- Sjadzali, Munawir, *Ensiklopedi Al Qur'an Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Dana Bhaktio Prima Yasa, 2002.
- Sodiqin, Ali, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Beranda, 2007.
- Solihin, "Respon Masyarakat Dusun Kasihan Bantul Yogyakarta Terhadap Keberadaan Pengajian Mocopat Sayafaat", Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2011.
- Spradley, James P, *Metode Etnografi*, Terj: Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Sucipto, Hery, edt., *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tirmizi Taher*, Jakarta: Grafindo, 2007.
- Sugiharto dkk, *Teknik Sampling*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- _____, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Tadjab dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Krya Abditama, 1994.

Tibbi, Bassam, *Islam Kebudayan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Elizabet, Zainul Abbas, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999.

Wahid, Abdurrahman (edt), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, Gerakan Bhinneka Tunggal Ika dan Maarif Institute, 2009.

Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LkiS, 1999

Winangun, Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Yusuf, Mundzirin, dkk., *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

_____, (edt), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006.

Bahan Bacaan Dari Majalah dan Surat Kabar:

Jawa Pos, edisi 13 Januari 2002.

Republika , Jumat , 16 Februari 1996

Jurnal RELIGI, Vol III, No.2, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Bahan Bacaan Dari Internet:

<http://www.caknun.com>

<http://www.kiaikanjeng.com>

<http://www.youtube.com>

Lampiran 1

Daftar Subjek Penelitian dan Informan

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Alamat
1	Mutofa Wahid Hasyim	Wartawan	59 tahun	Kauman DIY
2	Ahmad Syakiron Muzakki	Wiraswasta	37 tahun	Kadipiro DIY
3	Farid Halimi	Polisi	35 tahun	Surabaya Jatim
4	Helmi Musthofa	Wiraswasta	32 tahun	Kadipiro DIY
5	Agus Sunaryo	Sopir	42 tahun	Kadipiro DIY
6	Harianto	Konsultan	34 tahun	Tamansiswa DIY
7	Syaiful	Pedagang	28 tahun	Kebumen Jateng
8	Supratomo	Wiraswasta	57 tahun	Kasihan
9	Muhammad Rozikin	Karyawan	24 tahun	Kasihan
10	David Novembri	Mahasiswa	27 tahun	Jakarta
11	Wahyu	Karyawan	27 tahun	Godean DIY
12	Nurul Fauziah	Mahasiswa	22 tahun	Jakarta
13	Aden Hasan Solahudin	Mahasiswa	23 tahun	Purwakarta
14	Septiawan Fadly Candra	Karyawan	23 tahun	Bantul DIY

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

**JAMAAH MAIYAH DALAM DINAMIKA KEBUDAYAAN ISLAM DI
INDONESIA (Studi terhadap aktifitas Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat Di
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta)**

Nama :..... Alamat :.....

Umur :..... No Telp :.....

Pendidikan :..... Pekerjaan :.....

Sex :..... Keikutsertaan :..... Tahun

1. Kenapa aktifitas maiyahan di Yogyakarta diberi nama Mocopat Syafaat?
1. Kenapa Mocopat Syafaat diadakan setiap tanggal 17 Masehi?
2. Apa yang dimaksud dengan Jamaah Maiyah? Bagaimana pula dengan istilah Jamaah Maiyah Nusantara?
3. Kenapa aktifitas Maiyahan berlangsung di perkotaan?
4. Kenapa kegiatan maiyahan diadakan sampai tengah malam? Apakah ada kaitanya dengan pertunjukan wayang dalam kebudayaan Jawa?
5. Kenapa Maiyah disebut sebagai majelis ilmu?
6. Adakah struktur organisasi di dalam Jamaah Maiyah?
7. Bagaimana pembagian mekanisme kerja Jamaah Maiyah?
8. Apa yang dicita-citakan oleh Jamaah Maiyah?
9. Jamaah Maiyah mampu melahirkan majelis ilmu bernama Nahdlatul Muhammadiyyin. Bagaimana cerita kemunculan ide tersebut?

10. Kenapa diberi nama Nahdlatul Muhammadiyin (NM) dan bagaimana posisi NM dalam Jamaah Maiyah?
11. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan oleh NM?
12. Menurut anda, kebudayaan Islam itu seperti apa? Bagaimana dengan kebudayaan Islam di Indonesia?
13. Bisa diceritakan bagaimana awal mula anda mengikuti maiyah?
14. Apa yang anda ketahui tentang Jamaah Maiyah?
15. Apa yang memotivasi anda mengikuti acara maiyah?
16. Bagaimana pandangan anda tentang sosok Cak Nun, bagaimana pula anda memposisikannya? bagaimana dengan tokoh-tokoh lain seperti Pak Mustofa Wahid Hasyim, Kyai Budi, Mbak Novia Kolopaking, dll?
17. Apa yang anda ketahui tentang cinta segitiga maiyah? Jelaskanlah!
18. Apa yang anda dapatkan dari mengikuti acara Maiyah?
19. Cak Nun pernah menerangkan tentang Islamnya Muhammad SAW, apa yang anda pahami dari konsep tersebut?
20. Bagaimana pendapat anda tentang Kyai Kanjeng?
21. Dalam beberapa acara Maiyah Cak Nun pernah mengungkapkan bahwa pada suatu saatnya nanti Indonesia akan mampu menjadi mercusuar peradaban dunia. Bagaimana anda menanggapi hal tersebut?

Lampiran 3

Orang Maiyah dan Gerbang Ghaib

Kepada Mujahidin Mujtahidin Maiyah

Dari Muhammad Ainun Nadjib

Bismillah-ir-Rahman-ir-Rahim

S u b h a n a l l a h

1. Maiyah bukan karya saya, bukan ajaran saya dan bukan milik saya.
2. Orang-orang Maiyah bukan santri saya, bukan murid saya, bukan anak buah, makmum, jamaah atau ummat saya.
3. Setiap hamba Allah memiliki hak privacy untuk berhadapan dengan Tuhannya, tanpa dicampuri, digurui atau diganggu oleh makhluk apapun, terlebih lagi saya.
4. Saya tidak berani, tidak bersedia dan tidak mampu berada di antara hamba dengan Tuhannya.
5. Saya tidak boleh meninggikan suara melebihi suara Nabi, apalagi meninggikan suara melebihi Tuhan.
6. Saya tidak boleh lebih dikenal oleh siapapun melebihi pengenalamnya kepada Nabi, apalagi Tuhan.
7. Saya wajib menghindari kemasyhuran yang membuat orang lebih memperhatikan saya, lebih dari kadar perhatiannya kepada Allah dan Nabi.
8. Saya wajib menolak kedekatan siapapun kepada saya melebihi kedekatannya kepada Nabi dan terutama kedekatannya kepada Tuhan.
9. Saya tidak boleh mendengarkan siapapun dan apapun melebihi pendengaran saya kepada Allah dan Nabi, kecuali suara siapapun dan apapun itu saya gali kandungan suara Allah dan Nabi.
10. Saya tidak boleh mengucapkan dan melakukan apapun kepada siapapun kecuali mengantarkan atau mengakselerasikan ucapan dan tindakan Allah dan Nabi.
11. 12 13 14 15 sampai tak terhingga.

W a – Al h a m d u l l i l a h

1. Maiyah itu sama sekali bukan Agama, apalagi Agama baru, serta tidak pernah saya maksudkan sebagai suatu aliran teologi atau madzhab.
2. Maiyah tidak pernah saya niati untuk menjadi kelompok thariqat, sekte peribadatan, apalagi organisasi massa, terlebih lagi lembaga politik atau jenis institusi sosial apapun.

3. Namun demikian saya tidak berposisi untuk memiliki hak apapun untuk mengharuskan atau melarang Maiyah menjadi apapun, karena Maiyah mempersyarati dan dipersyarati oleh nilai-nilainya sendiri.
4. Di dalam diri saya Maiyah saya niat menjauh dari mempersaingkan diri dengan gerakan sosial, kemanusiaan, intelektual atau spiritual apapun, tidak merebut apapun dan tidak berkehendak menguasai apapun di dalam kehidupan bermasyarakat atau bernegara.
5. Maiyah itu upaya setiap pelakunya, sendiri-sendiri atau bersama-sama, untuk mencari dan menemukan ketepatan posisi dan keadilan hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk, alam semesta dan dirinya sendiri.
6. Pencarian itu bisa dilakukan setiap Orang Maiyah di dalam kesendiriannya, bisa dengan berkumpul secara berkala, dengan berbagai jalan ijтиhad ilmu, berbagai cara budaya, berbagai alat teknologi sosial, berbagai perangkat jasad dan batin, dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
7. Pencarian dan penemuan itu berlangsung dinamis, mandiri, dialogis, tidak ada ujung jalannya, tidak ada batas ruangnya, tidak ada disain dan target waktunya, sebab seluruhnya itu adalah perjalanan kerinduan kepada yang sejati dan abadi.
8. Setiap Orang Maiyah mencari, menemukan atau menyadari adanya garis nilai antara dirinya dengan Tuhan dengan semua struktur sunnah-Nya, dengan sesama manusia dan makhluk dengan semua tatanan dan regulasinya, serta dengan jagat raya dengan semua habitat, dzat dan habitatnya.
9. Setiap Orang Maiyah memiliki hak sementara dan bersifat pinjaman dari Sang Pemilik Sejati untuk berhenti di suatu koordinat sejarah dan membangun Maiyah sebagai ‘kata benda’, tetapi kata benda itu tetap merupakan titik beku dari ‘kata kerja’ kehidupan yang sesungguhnya tak pernah ada ‘waqaf’nya.
10. Setiap Orang Maiyah menghimpun warisan nilai dan perilaku Maiyah kepada para akselerator hidupnya hingga anak cucu keseribu, namun sesungguhnya para akselerator bukanlah pihak yang secara pasif mewarisi, karena sampai kapanpun setiap Orang Maiyah adalah pewaris yang mewarisi, sebagaimana setiap mereka adalah yang mewarisi dan kemudian mewariskan.
11. 12 13 14 15 sampai tak terhingga.

Wa La Ilaha Ill-Allah

1. Maiyah itu dinamika tafsir tanpa ujung, sehingga tidak ada pertanyaan ‘Apa itu Maiyah’ yang bersifat baku dan beku. Meskipun bisa ada ‘regulasi’ tertentu yang berlaku pada ruang dan waktu tertentu dengan disain nilai tertentu, namun ia hanya sebuah titik, yang disusul oleh titik demi titik berikutnya menuju keabadian.

2. Mengislamkan diri menurut cara berpikir Maiyah adalah perjuangan mengidentifikasi diri, menemukan dan mengukuhkan posisinya untuk mengerahkan seluruh urusan hidupnya agar bergabung ke dalam keabadian dan kesejadian Allah.
3. Mengabdi dan mensejatikan hidup adalah di mana jasad, rumah, keluarga, uang, harta benda, kota dan gedung-gedung, desa dan sawah ladang, semua perangkat pekerjaan, segala faktor sosial, Negara atau Kerajaan, kebudayaan dan peradaban, dilaksanakan dengan upaya penyesuaian yang terus menerus dengan kehendak Allah.
4. Manusia bukan hanya tidak mungkin menolak keabadian, tapi afdhal mencari dan menempuhnya, sebagai satu-satunya jalan di dalam kehidupan, sebab keberadaannya berasal dari Yang Maha Abadi dan sedang pasti menuju kembali kepada Yang Maha Abadi. Semua makhluk tidak mungkin menolaknya karena tidak ada wilayah lain kecuali keabadian Allah.
5. Metoda Maiyah yang paling prinsipil untuk menempuh jalan keabadian adalah selalu memastikan setiap urusan agar berpihak, memasuki dan bergabung di dalam kesejadian. Cara yang dialektis untuk memahami kesejadian adalah mencari perbedaannya, jaraknya, intervalnya, dengan kepalsuan.
6. Kesejadian dan kepalsuan mengartikulasikan dirinya dalam wujud-wujud yang bermacam-macam, mengacu kepada ranah dan konteksnya. Ada kesejadian dan kepalsuan moral, mental, intelektual, spiritual, juga dalam konteks-konteks aplikasi budaya, ekonomi, politik, hukum dan apapun saja yang diperjanjikan oleh komunitas manusia untuk menjadi idiomatis managemen dan komunikasi di antara mereka.
7. Bahkan bagi para pembelajar jagat jasad, ilmu fisika, matematika, biologi, kimia, sampai ke ilmu-ilmu murni, termasuk para pembelajar ruh, sifat, dzat, hingga DNA, proton electron neutron, fermion, bozon, quark dst insyaallah terkuak semakin benderang di pandangannya interval antara kesejadian dengan kepalsuan.
8. Tidak ada apapun, makhluk hidup atau makhluk tidak hidup, jasad dan jiwa, benda dan peristiwa, kwantitas dan kwalitas, hutan atau taman, nomaden atau kapitalisme, koteka atau demokrasi, apapun saja siapapun saja, yang berada di luar wilayah akselerasi replikasi dari Allah, yang pada akhirnya juga tak menemukan ruang dan waktu, atau yang non-ruang dan non-waktu, yang tak tiba kembali di pangkuan Tuhan.
9. Peradaban ummat manusia ini sampai ke apapun, siapapun, di manapun, kenapapun, kapanpun, dan bagaimanapun, tidak merdeka dari gagasan Allah, ide-Nya, aspirasi-Nya, model-Nya, replikasi-Nya, prototype-Nya, nuansa-

Nya, sebab memang hanya Ia satu-satunya Yang Maha Sejati dan Maha Abadi.

10. Orang Maiyah menemukan bahwa kehidupan ummat manusia itu sangat mengalami kegagalan replikasi dari Tuhan ke peradabannya, sehingga yang sanggup dibangun adalah manusia cacat, masyarakat cacat, Negara cacat, pemerintahan cacat, hati cacat, akal cacat, mental cacat, moral cacat. Orang Maiyah berkumpul dan bekerjasama untuk menggali ilmu, mentradisikan pelatihan dan lelaku hidup untuk mengurangi kecacatan diri mereka, serta menghindarkan diri dari melahirkan dan mendidik anak-anak cucu-cucu cacat.
11. 12 13 14 15 sampai tak terhingga.

Allahu Akbar

1. Kalau Bangsa dan Negaranya tidak memperhatikan dan tidak memperdulikan nilai Maiyah, perilaku Maiyah, gelombang Maiyah dan Orang Maiyah, maka Orang maiyah tidak terbebas oleh nilai Maiyah dari kewajiban Maiyah untuk memperhatikan Bangsa dan Negaranya.
2. Kalau Bangsa dan Negaranya tidak mengandalkan nilai Maiyah, perilaku Maiyah, gelombang Maiyah dan Orang Maiyah, untuk membangun kehidupannya dan menyembuhkan penyakitnya, maka Orang Maiyah tetap menggali segala sesuatu dari Bangsa dan Negaranya yang masih bisa diandalkan, serta tidak berputus asa untuk terus membangun kehidupan serta menyembuhkan penyakit Bangsa dan Negaranya, dalam skala, kapasitas dan kwalitas yang bisa dijangkaunya.
3. Kalau Bangsa dan Negaranya melecehkan, merendahkan dan memperhinakan nilai Maiyah, perilaku Maiyah, gelombang Maiyah dan Orang Maiyah, maka Orang Maiyah mengerti tidak ada perlunya memberikan hal yang sama, karena makhluk receh remeh dan hina sudah receh remeh hina tanpa diper-receh-kan diper-remeh-kan dan diperhinakan.
4. Kalau nilai Maiyah, perilaku Maiyah, gelombang Maiyah dan Orang Maiyah, tidak dihitung oleh siapapun sebagai sesuatu yang potensial dan aplikatif untuk berbagai keperluan urgen Bangsa dan Negaranya, maka Orang Maiyah tidak kehilangan tempatnya dalam sejarah, karena Maiyah tetap mereka andalkan untuk pembangunan kesejahteraan masa depan dirinya sendiri, keluarga-keluarganya dan selingkup persaudaraan di antara mereka.
5. Di dalam kehidupan dirinya, keluarganya, masyarakatnya, Bangsa dan Negaranya, Orang Maiyah tekun mencari, menemukan dan mempelajari “La ilaha” yang sangat penuh tipuan dan fatamorga, sehingga atau karena atau maka mereka sangat merindukan perkenan Allah untuk memasuki “Illallah” yang sangat indah, sejati dan abadi.

6. Di dalam diri Orang Maiyah selalu berlangsung konsentrasi untuk menemukan segala sesuatu yang ‘tidak’ dan yang ‘ya’ berdasarkan pandangan Tuhan. Konsentrasi berikutnya adalah secara radikal atau sedikit demi sedikit menghilangkan segala yang ‘tidak’ itu dan memasukkan segala yang ‘ya’ menurut peta ilmu dan kehendak Tuhan.
7. Diri Orang Maiyah tidak terbatas pada diri pribadinya sendiri melainkan diri yang lebih besar: keluarganya, anak istrinya, sanak familiy, rekan-rekan sepersaudaraannya, serta lingkup yang lebih luas yang berada dalam skala tanggung jawab kehidupannya berdasarkan pandangan Tuhan mengenai kehidupan bersama dalam rahmat untuk seluruh alam semesta dengan segala isinya.
8. Sampai batas tertentu yang dinamis dan relatif, perikehidupan masyarakat dan Bangsanya bisa juga termasuk lingkup tanggungjawab eksistensi kemakhlukannya. Akan tetapi Orang Maiyah tidak bertenaga hati untuk meletakkan diri sebagai penyelamat Bangsa dan Negaranya, melainkan berendah hati dan sangat menahan diri untuk berbuat di skala luas itu sejauh ada kepatutan bersama dan keridlaan satu sama lain.
9. Orang Maiyah selalu mengupayakan dan mendoakan Bangsa dan Negaranya agar dituntun Allah dalam menapakkan kaki menyongsong Gerbang Ghaib yang sangat dekat di depan mata kehidupan mereka. Semoga doa Orang Maiyah bagi sangat banyak orang yang belum tentu mencintai mereka dan belum tentu memerlukan upaya dan doa mereka, diperkenankan oleh Allah menjadi perahu ‘izzatullah penampung dan pengayom keluarga-keluarga Maiyah setelah tiba di Gerbang Ghaib iradah Allah itu.
10. Innallaha Balighu amri-Hi, qad ja’alallahu likulli syai-in Qadra.
11. 12 13 14 15 sampai tak terhingga.

Wa la haula wa la quwwata illa billahil’aliyyil ‘adhim.

Kadipiro, 25 Desember 2009.

Abadi Meyakini Wa'dullah dan Syafa'at Rasulullah

Ditulis pada 15/11/2010 oleh Muhammad Ainun Nadjib

Untuk Jamaah Maiyah dari Kadipiro hari perenungan Sabat 6 November 2010

1. Alhamdulillah kita semua bersyukur atas lewatnya Kamis dan Jumat 4-5 November 2010 di bawah ayoman rahman rahim Allah SWT. Mulai hari ini kita refresh iman kita lagi, bekerja maiyah lebih lanjut, "*narju, nastaghits wa nuslim*" kembali.
2. Kita buka kembali edaran Maiyah Cinta Segitiga, kita baca, pilih dan kerjakan dengan lelaku jiwa semampu kita. Di waktu luang kita selami secara akal, firman-firman itu, wirid-wirid itu, doa-doa itu, urutan logikanya, peta konteks syafaatnya, kausalitas langit buminya, sangkan dan parannya, 5W1H nya, patrap maiyahnya.
3. Kita berhusnudzdzan dan meyakini kandungan cinta dan kekuatan firman Allah serta transfer frekwensi derita hati Badar Rasulullah SAW. Seluruh pekerjaan maiyah bertahun-tahun adalah pengharapan agar diterima untuk berada sepihak dengan Allah dan kekasihNya. Karena Ia memastikan "Aku tidak mengadzab mereka yang engkau Muhammad berada di antara mereka".
4. Kita lebih kecil dan lebih lemah dari sebutir debu Merapi, karena segala gunung adalah milikNya. Yang membuat gunung-gunung ketakutan dan lari terbirit-birit meninggalkan amukannya "khasy'an mutashoddi'an" adalah "khosyyatillah", Maha Supreme Kuasa Allah yang kita pegang teguh dalam Maiyah.
5. Pasukan Badar Maiyah di telapak tangan kedahsyatan vulkanik Merapi dan puluhan gunung lainnya, di jepitan lempengan-lempengan tektonik yang bergerak-gerak, secara ilmu wadag dan ilmu katon tidak memiliki kemungkinan untuk "menang". Tetapi kita teruskan tekad dan keyakinan Rasulullah SAW di medan Badar bahwa Allah akan menganugerahkan kemenangan, kasih sayang dan pertolongan. Karena semua prajurit Maiyah sudah menuntaskan keikhlasannya untuk "la ubali" atas apapun di dunia, asalkan "takun 'alaina ghadhabun" Allah tidak murka kepada kita.
6. Syukur yang mendalam kepada Allah dan terima kasih kepada Jamaah Maiyah, kantung-kantung Kadipiro, yang dengan tulus lelaku mewiridkannya dengan bersila sepenuh jiwa. Sekarang kita berangkat lagi menempuh maiyah, melewati dunia, menuju Allah.
7. Semoga Allah mengizinkan dan mengayomi nanti malam atau kapan kita berkumpul di Kadipiro atau di manapun untuk:

- Memahami kembali muatan Edaran itu dalam situasi Merapi dan irama Nusantara.
- Memasuki ilmu dan wacana Maiyah untuk menemukan patrap/maqamat taqwa di tengah antara ketakutan dan keberanian.
- Belajar kembali peta ilmu yang membuat kita bisa menentukan dan mengakurasikan takaran bahaya, serta menemukan momentum dan sebab musabab untuk bersyukur, dengan takaran yang setepat-tepatnya.
- Mempetakan gelembung-gelembung tentang:
 - Mbah Petruk, Ki Blotok, Kiai Gringsing, Panembahan Sapujagat dll,
 - Perwujudan sumpah Sabdopalon Noyogenggong pada sirnaning Majapahit,
 - Kiai Semar nagih janji,
 - Angin laut dan titik serbu: Kraton Yogyakarta, Gedung Agung.
 - Supremasi janji Allah tentang gunung berapi, logika dan peta Syafaat Rasul, konsentrasi lelaku Maiyah, dan “faltandzur nafsun ma qaddamat lighad”.

Kepada Semua Khalifah Jamaah Maiyah Nusantara (KJMN)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dimulai bulannya Rasulullah SAW, terutama dalam jangka pendek menyongsong bulan Maret dan Mei 2012, serta untuk seterusnya, saya mohon kepada para KJMN untuk bersama-sama bahu membahu menyangga Nusantara.

Khalifah Jamaah Maiyah Nusantara (KJMN) meneguhkan di dalam hati, fikiran:

1. Selalu eling untuk menjaga kepenuhan Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW di hati, fikiran dan jiwa.
2. Selalu sadar dan peka untuk tidak berlaku menyakiti Allah SWT dan membuat sedih hati Rasulullah Muhammad SAW.
3. Memohon kepada Allah SWT perlindungan dan keselamatan bagi semua yang hidupnya menomersatukan Allah dan mensyukuri kecukupan rahmat-Nya serta nikmat syafaat Rasul-Nya, yang berupa wujud sunnah qudroh keduniaan apapun asalkan di dalam rohani cinta kepada Beliau berdua.
4. Memohon perkenan Allah SWT untuk meneguhkan mandat khilafah kepada kesungguhan perjuangan dan cita-cita rahmatan lil'alamin para KJMN.
5. Memohon peneguhan kuasa dan keadilan yang maujud atas semua yang membelaangi Allah dan Rasul-Nya, yang merusak bumi dan memperhinakan martabat manusia.
6. Memohon anugerah ma'rifatul-jihad, hidayatul-jihad dan hifdhul-jihad, sebatas hak kekhilafahan, agar menolong KJMN dalam menyusun langkah-langkah Jihad Ilahiyyah yang sudah dan sedang dijalankan.
7. Memohon keluangan waktu atau kelonggaran kesempatan karena menurut batas ilmu yang diselami oleh KJMN dari hampanan ilmu Allah, diperlukan era-era yang tidak pendek untuk mewujudkan jihadul-ma'iyah.
8. Memohon tambahan ilmu, quwwah dan 'sulthan', memohon tuntunan dan panduan, agar para KJMN diperjalankan oleh Allah SWT di jalur yang tepat sebatas daya dan skala yang Allah perkenankan.
9. Memohon perlindungan bagi akar dan pohon Maiyah, bagi hutan-hutan dan taman-taman Maiyah, dari segala marabahaya dari bumi maupun angkasa.

Khalifah Jamaah Maiyah Nusantara (KJMN) meneguhkan di dalam lelaku:

1. Banyak melakukan puasa seikhlasnya dan sekuatnya.
2. Meningkatkan kesungguhan ibadah makhdloh serta memperdalam kekhusukannya.
3. Memperluas dan memperdalam manfaat di dalam setiap persentuhan dan keterlibatan individu, keluarga maupun masyarakat.
4. Memperbanyak tadarrus Al-Quran serta shalawat pada setiap kesempatan yang memungkinkan.
5. Secara khusus menyempatkan membaca semua atau yang mana saja di antara Surah Yasin, Surah Al-Khasyr, Surah Muhammad, Al-Ahzab, Al-Hajj dan Al-Waqi'ah.
6. Bagi yang kemampuannya terbatas mohon banyak-banyak membaca ayat-ayat terpenting dari Allah SWT yang menyangkut kekuasaan, penjagaan dan keadilan-Nya, seperti Ayat Kursi, doa atau firman yang berkaitan dengan Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Yunus, Nabi Musa, serta doa-doa Rasulullah Muhammad SAW.
7. Sebanyak mungkin membangun atmosfir rumah dan lingkungan dengan lantunan qiro'atul-Qur'an, shalawat-shalawat, serta suara-suara dari 'Sohibu Baiti'.
8. Tidak berpikir, berorientasi dan melangkah ke arah tujuan kekuasaan dan kehebatan keduniaan, karena dua hal tersebut adalah milik Allah, yang wajib diterima oleh para Khalifah jika Allah SWT meminjamkannya, namun tidak boleh disentuh oleh para KJMN pada posisi sebagai sesuatu yang diinginkan dan dikeharnya.
9. Sehari-hari, membaca Al-Fatihah untuk Rasulullah Muhammad SAW, untuk Syekh al Kurdi al-akbar Bahauddin Syah Naqsyaband, serta utk Syekh Nursamad Kamba, kemudian membaca 11 kali:

يَاخْفِيَ الْأَلْطَافَ أَذْرَكَنَابُطْفَكَ الْخَافِيُّ

يَامُحَوِّلَ الْحَالَ وَالْأَحْوَالَ حَوْلَ حَالَنَا إِلَيْ أَحْسَنِ الْأَحْوَالِ

[*Ya khafiyyal althaf adriknaa biluthfikal khafiy;*

Ya muhawwilal hawli wal ahwal hawwil haalana ila ahsanil ahwal]

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

*Muhammad Ainun Nadjib
Kadipiro, 4 Pebruari 2012.*

Maiyah Cinta Segitiga

Ditulis pada 15/11/2010 oleh Muhammad Ainun Nadjib

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, kepada Jamaah Maiyah di seluruh jagat Allah SWT, dari Kadipiro Kamis 4 November 2010.

1. "Salah sawijine sopo biso anglakoni, insyaAllah Gusti Pengeraan ngijabahi".
"Melakukan salah satu, baik. Melakukan sebagian, ahsan. Melakukan semua, afdhal".
2. Mulai hari-hari ini, ingat-ingat kembali, gali, pergelangan, diskusikan, ijtihadi bersama Ilmu Dasar Maiyah CINTA SEGI TIGA, Tafsir Maiyah tentang Syafaat Rasulullah Muhammad SAW.
3. Sempatkan berkumpul, kalau tidak- sering2 masing-masing bertafakkur: Membaca doa Rasulullah Muhammad SAW di tengah bahaya besar:
Allahummahrusna bi 'ainikallati laa tanaam, waknufnaa bi kanafikallati laa yuraam, warhamnaa bi qudratika 'alaina, falaa nahliku wa Anta raja'a una Laa Ilaaha Illallahul 'adziimul haliim Laa Ilaaha Illallahu robbil 'Arsyil 'Adziim Walhamdulillahi Rabbil 'Alamiin'.
(Allahumma ya Allah jagalah kami dengan mripatMu yang tidak pernah tidur. Peluklah (lindungilah) kami dalam pelukanMu yang tak terlepaskan. Kasihilah kami dengan kuasaMu atas kami, maka kami tidak akan binasa karena Engkaulah semata harapan kami. Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Agung dan Maha Sabar. Tiada tuhan selain Allah, Penguasa Arasy yang Agung. Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam)
4. Membaca kembali, memahami dan meyakini makna Al-Anfal 33.
5. Ber-IJTIHAD menyelami Al-Hasyr 18 sampai 24.
6. Ber-MUJAHADAH dengan mewiridkan AlHasyr 20.
7. Mohon ikhlas sempatkan setiap atau sekali saja malam Jum'at melakukan Shalatullail, kemudian membaca urut surah Al-Ikhlas AlFalaq AnNas.
Berapa kalipun sekuatnya, syukur sekurang-kurangnya 31 kali.
8. Kapan luang dan ikhlas wiridkan:
"Ya Mannana Ya Karim Ya 'Adla Ya Hakim Ya Rohmana Ya Rohim Ya Hafidha ya Halim".
Berapa kalipun sekuatnya, syukur sekurang-kurangnya 100 kali.
9. Jika muncul rasa takut, cemas, gelisah, wiridkan kalimat Rasulullah Muhammad SAW di saat genting:
"In lam takun 'alayya ghodhabun fala ubali".

Semoga Allah SWT mengayomi hamba-hambaNya yang tidak ikut merusak kehidupan, serta mengampuni siapapun yang bertobat, yang mengerti dan mengakui dosa-dosanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Empat Retakan Jiwa Bangsa Nusantara

Oleh Muhammad Ainun Nadjib

- 7 May 2012

“Perahu Retak” aslinya adalah judul sebuah lakon teater di awal 1980an yang berkisah tentang sejarah Nusantara pada awal abad 15. Inti kandungannya adalah kegagalan Bangsa (yang pernah sangat besar) Nusantara untuk menemukan kepribadian sosialnya sesudah punahnya kekuasaan besar Kerajaan Majapahit.

Kepribadian sosial bisa direntang ke hamparan konteks yang lebih luas. Misalnya, ideologi sosial, suatu landasan filosofis yang menentukan bagaimana sebuah bangsa mengambil keputusan di dalam membangun Kerajaan atau (sekarang) Negara, dengan segala perangkatnya, dari konstitusi, hukum, persambungan sosial-budaya, strategi sejarah, sistem perekonomian, hingga karakter kemanusiaan di dalam membangun atau memelihara kebudayaan, serta yang lebih besar: peradaban.

Mungkin lebih jelas kalau cara pandangnya kita tujukan langsung pada keadaan bangsa Indonesia saat ini, yang kehilangan segala-galanya, kehilangan ukuran hampir di segala hal yang besar maupun yang kecil. Kehilangan dari kepribadian kebangsaan yang besar, kehilangan pengetahuan tentang diri sendiri sebagai bangsa, masyarakat maupun manusia. Kehilangan ilmu untuk mengolah sejarahnya, kehilangan pengetahuan untuk mengelola sosialitasnya, tidak mengerti kedaulatan rakyat, tidak memahami kepemimpinan, dan boleh dikatakan tidak apapun saja kecuali bernalnsu mengejar materi dan harta benda, itupun salah berat konsepnya tentang materi dan harta benda.

Embrio kemusnahan kepribadian sosial Bangsa Nusantara itu dimulai secara substansial di akhir era Majapahit. Mulai retaknya kepribadian Bangsa Nusantara itu yang disebut “Perahu Retak”, di mana lakon teater ini berkisah tentang upaya “Seorang Pengelana” untuk menghindarkan kemusnahan yang lebih total. Pengelana itu hadir di bumi sebagai *Syekh Jangkung* (ketika itu diperankan oleh Joko Kamto, yang juga memerankan *Smarabhumi* di “Tikungan Iblis” dan *Ruwat Sengkolo* di “Nabi Darurat”).

Majapahit tidak hanya pernah membuat rakyatnya mencapai kesejahteraan, tapi juga kebesaran. Tak hanya kenyang, tapi juga bermartabat. Dan pangkal pencapaian ini terletak di tangan Mahapatih Gadjah Mada.

Kebesaran Gadjah Mada tidak bisa diregenerasi. Tidak bisa diulangi atau ditiru, kecuali secara parsial, dan itu sangat tidak memadai untuk memelihara martabat sejarah. Pertanian tulang punggung perekonomian Majapahit runtuh oleh semburan dan rambahan lumpur dari perut bumi di wilayah Canggu. Kenyataan itu membuat Majapahit pasti akan hancur meskipun tidak ada manusia lain di luar Majapahit.

Tanpa semburan lumpurpun kebesaran Gadjah Mada akan meretakkan psikologi rakyat Majapahit di era-era sesudahnya, karena semakin lama semakin mengalami degradasi oleh tiadanya tokoh sekaliber Gadjah Mada. Memelihara apa yang pernah diperjuangkan dan kemudian dipanggul oleh Gadjah Mada sajapun tak mampu. Raja Majapahit terakhir, *Nyoo Lay Wa* (lebih tepat disebut Gubernur salah satu wilayah Kerajaan Demak) dibunuh oleh rakyatnya sendiri karena dianggap tidak mampu membangkitkan kembali kebesaran Majapahit.

Sampai beberapa era, kebesaran Gadjah Mada masih merupakan kebanggaan bagi rakyat Majapahit. Tetapi sesudah Majapahit benar-benar mengalami “Sirno Ilang Kertaning Bumi”, kebesaran Gadjah Mada berubah menjadi trauma. Itulah salah satu retakan terpenting psikologi sejarah Bangsa Nusantara.

Hari ini, retakan itu sudah tidak bisa direkatkan kembali. Bangsa Indonesia bukan hanya tidak sanggup membangkitkan dirinya menjadi sebesar yang pernah mereka capai. Bahkan ummat manusia Republik Indonesia sekarang ini tidak percaya bahwa nenek moyang mereka pernah mencapai kebesaran sejarah di muka bumi. Anak-anak muda, bahkan banyak kalangan kaum intelektual, terutama cara berpikir Penguasa dan Media Massa, malah mengejek setiap ucapan yang menyebut kebesaran kita di masa silam.

Hari ini bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bangsa yang hidup tenteram dengan ketenangan untuk mengejek dirinya sendiri, bahkan penuh kebanggaan untuk menghina dan merendahkan dirinya sendiri.

Sunan Ampel dan seluruh Dewan Wali Sembilan sepakat mempercayakan kepada Kiai Kanjeng Sunan Kalijaga untuk berjuang merekatkan kembali retakan-retakan yang terjadi pada Bangsa Nusantara.

Disain Kalijagan sangat dahsyat. Ia melakukan *konsientisasi* dan persiapan kebangkitan langsung ke diri Prabu Brawijaya V sendiri beserta keluarganya. Kemudian lapisan berikutnya: Angkatan Bersenjata Majapahit dan para Dewan Sesepuh Kerajaan. Kanjeng Sunan Kalijaga dengan tandas dan efektif serta dalam waktu yang relatif singkat mengeksekusi transformasi Kerajaan Majapahit menuju Kesultanan Demak. Melakukan reformulasi kenegaraan dari Kerajaan Kesatuan ke Persemakmuran Perdikan-Perdikan. Dengan langsung menyebar kader-kader utamanya, yakni sebagian besar dari 117 putra Prabu Brawijaya V untuk menjadi Kepala-Kepala Tanah Perdikan di seantero Nusantara.

Sebagai contoh Harya Dewa Ketuk dijadikan Kepala Tanah Perdikan di Bali, Harya Lembu Peteng di Madura, Harya Kuwik di Kalimantan, Retna Bintara di Nusabarong, Jaka Prabangkara di Dataran Negeri Cina, serta berpuluhan-puluhan lain di berbagai “Negara Bagian” dan rata-rata menjadi legenda di tempat masing-masing; Syekh Belabelu, Betoro Katong, Ki Ageng Mangir, dlsb. Puncak dari semua adalah putra Brawijaya V ke-13 Raden Jaka Praba atau Raden Patah diangkat oleh Kanjeng Sunan Kalijaga menjadi penerus Bapaknya dalam transformasi di Kasultanan Demak Bintoro.

Akan tetapi itu semua justru menunjukkan jenis retakan lain pada kejiwaan Bangsa Nusantara. Kanjeng Sunan Kalijaga tidak pernah menyangka hal itu, padahal beliau dianugerahi hidup dengan usia sangat panjang, melalui empat zaman di mana beliau berperan langsung sebagai Pemangku Sejarah.

Bangsa Nusantara tidak sanggup menanggung sekaligus empat tantangan di dalam jiwa dan alam berpikirnya.

Tantangan pertama, trauma kebesaran Gadjah Mada.

Kedua, tantangan yang berupa datangnya bangsa Portugis yang membayangi-bayangi kedaulatan mereka, yang berkeliaran di lautan-lautan Nusantara tanpa mereka memiliki kepemimpinan, kesatuan dan peralatan sebagai di masa lalu tatkala Gadjah Mada memimpin.

Ketiga, datangnya alam pikiran baru, spiritualitas Bumi Langit baru yang berupa Agama Islam.

Keempat, ketidak-siapan mereka untuk mandiri dan otonom, untuk hidup dalam semacam Persemakmuran Kemandirian, dan bukan hidup menjadi satu kesatuan tidak di bawah Raja Besar sebagaimana di jaman kejayaan Majapahit.

Sirnanya kebesaran Majapahit membuat rakyatnya uring-uringan sendiri dan bertengkar sehingga bermunculan faksi-faksi sosial atau pengelompokan-pengelompokan yang bermacam-macam dengan tujuan untuk menyelamatkan dirinya masing-masing.

Datangnya kekuatan dari Eropa juga bukan mempersatukan mereka, melainkan menambah koloni-koloni untuk menyelamatkan diri masing-masing berdasarkan satuan-satuan sosial seketemuannya saat itu. “Kelemahan” sejarah mereka antara lain adalah karena jenis ekspansi kolonialisme yang dilakukan oleh Gadjah Mada bukan murni imperialism dan penjajahan kekuasaan, melainkan bersemangat pemersatuhan dengan watak memangku semua wilayah yang dipersatukan. Sebab memang demikian filosofi dasar Bangsa Jawa sejak ribuan tahun sebelumnya. “Seharusnya” mereka lebih kejam, sehingga terlatih juga untuk mempertahankan diri terhadap kekejaman yang datang.

Datangnya Islam juga menimbulkan pemecahan sosial dalam satuan yang berbeda. Kekuatan dan kebijaksanaan yang diselenggarakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga sangat mencukupi muatan nilai-nilainya untuk mempersiapkan Bangsa Nusantara menjalankan transformasi, tetapi yang tak bisa ditaklukkan oleh Kalijaga adalah hakekat waktu. Bahwa Bangsa Nusantara memerlukan waktu yang panjang untuk menjadi Kaum Muslimin yang matang dan berpengalaman mengantisipasi tantangan-tantangan.

Pada saat yang sama Raden Patah memimpin mereka tidak dengan metoda dan kekuatan seperti Bapak dan kakek-kakeknya, karena beliau adalah salah satu murid utama Sunan Kalijaga yang mendidiknya berfikir secara “rahmatan

lilalamin”. Raden Patah menawarkan rintisan Demokrasi, otonomi daerah, peralihan cara berpikir dari “kawulo” ke “khalifatullah”, persemakmuran yang saling berangkai, dan seterusnya. Dan ‘mantan’ rakyat Majapahit tidak siap.

Empat retakan atau berbagai ketidak-siapan itu melahirkan beragam-ragam perpecahan dan konflik. Ada konflik atas dasar hak kekuasaan, itu berlangsung di kalangan keluarga Kerajaan yang cabang-cabang pohon nasabnya sudah sangat besar dan lebar.

Ada konflik karena kepentingan tanah dan harta benda, yang membuat berbagai wilayah bekas Majapahit memisahkan diri: semangatnya bukan kemandirian dalam persemakmuran bersama, melainkan egosentrisme kekuasaan di lokal-lokal.

Ada juga yang sangat parah adalah konflik di wilayah tafsir Agama. Antara yang menolak Islam dengan yang menerima Islam. Antara yang menerima Islam sebagai suatu entitas menyeluruh dengan yang mengambil Islam untuk disinkretisasikan dengan ajaran-ajaran sebelumnya. Antara yang puritan menerima Islam tanpa kearifan budaya dengan yang merancukan Islam dengan tradisi budaya. Antara individu atau kelompok masyarakat yang kadar penerimaannya terhadap Islam berbeda-beda, bertingkat-tingkat.

Berbagai-bagi tema perpecahan merebak ke segala penjuru, menciptakan polaritas-polaritas baru yang bersaling-silang. Kiai Kanjeng Sunan Kalijaga merupakan semacam “padatan Muhammad kecil” bekerja dan berjuang sangat keras dalam skema sosial yang penuh retakan-retakan semacam itu.

Meskipun beliau merambah ke delapan penjuru angin, memasuki bilik-bilik Kraton hingga mengurus kaum tani di pelosok dan para gelandangan, “hanya” berhasil menanam infrastruktur nilai-nilai sejarah baru yang sangat Islami dan dahsyat, namun memerlukan *kontinyuasi* dan akselerasi perjuangan pada para pelaku di zaman berikutnya.

Perjuangan Sunan Kalijaga itu bahkan “terganggu” sangat serius oleh keras dan meluasnya konflik-konflik pada Masyarakat Nusantara yang semakin kehilangan kepribadian sosialnya. Beliau mengawal berdirinya Kesultanan Demak sampai beberapa Sultan, dengan keadaan di mana kepemimpinan Demak belum cukup matang untuk mensosialisasikan nilai-nilai Islam Kalijagan, dan pada saat yang sama rakyat Demak juga kurang terdidik untuk menjadi pelaku yang sadar dan aktif dari reformulasi *Kalijagan*.

Kiai Kanjeng Sunan juga kemudian mengawal kesultanan Pajang yang semakin mengalami degradasi nilai-nilai. Dan ketika kemudian Mas Karebet, Sultan Hadiwijaya, Raja terakhir Pajang, menyerahkan kontinyuasi kepemimpinannya kepada anak angkatnya, Sutawijaya, dengan mendirikan Kerajaan (bukan Kesultanan) Mataram, maka saat itulah lahir Indonesia....

Syekh Jangkung (nama aslinya Saridin, sari-nya *ad-Din*), Pengelana yang dikisahkan dalam “Perahu Retak” adalah cucu murid Kanjeng Sunan Kalijaga melalui Sunan Kudus muridnya.

Ia memohon diperkenankan mengakselerasi perjuangan Sunan Kalijaga yang saat itu sudah sangat sepuh. Syekh Jangkung mencoba melakukan recovery dan rekonstruksi kepribadian Islam Nusantara melalui Raden Mas Kalong (kalong: pengelana), putra sulung Pangeran Benowo, seorang yang seharusnya memegang kuasa untuk mengembalikan etos Demak di ujung Pajang.

Pangeran Benowo pergi menyingkir dari Kesultanan karena tidak tahan hati menyaksikan multi-konflik yang terus berlangsung dan makin parah. Sehingga kekuasaan kemudian dipegang oleh tokoh yang tidak berada pada garis nasab Majapahit (dan sempalan inilah yang kemudian menjadi Kraton Pakubuwanan dan Hamengkubuwanan yang masih ada sampai hari ini).

Syekh Jangkung mengajak Kalong berkeliling membangun Masyarakat Nusantara Baru, berusaha menyelesaikan berbagai konflik dengan metoda sebagaimana yang diajarkan secara sangat mendalam namun bijak oleh Kiai Kanjeng Sunan Kalijaga. Jangkung dan Kalong berusaha “memaiyahkan” Masyarakat Nusantara, namun jatah waktu kehidupan beliau tidak mencukupi, sebagaimana Sunan Kalijaga sendiri “seharusnya” berusia tiga kali lipat dari 126 tahun.

Mataram adalah Indonesia kecil yang “meresmikan” retakan-retakan mental dan cara berpikir Bangsa Nusantara. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Mataram besar yang memuncaki keretakan itu, sampai pada tahap bagaikan tiada lagi Nusantara ini, dari berbagai sudut pandang, cara pandang maupun jarak pandang.

Hari ini dan seterusnya, Anda semua para Jamaah Maiyah adalah Jangkung-Jangkung Kalong-Kalong yang sedang ditantang oleh sejarah.

**Muhammad Ainun Nadjib
Yogya 6 Mei 2012**

Persemakmuran Nusantara

Oleh Muhammad Ainun Nadjib

- 18 December 2012

“Persemakmuran Nusantara” bukan kata atau bahasa konstitusi. Juga bukan draft formula kenegaraan. Ia lebih merupakan istilah romantik kebudayaan. Kepala mau pecah mikirin Indonesia, bolehlah iseng memimpikan kebersamaan namun dengan membuka kemungkinan tafsir baru, sepanjang bersetia kepada moral kebangsaan dan kesatuan hati seluruh manusia Indonesia.

Persemakmuran Nusantara bukan Persemakmuran Indonesia. NKRI kabarnya sudah “harga mati”. Sudah “padat”. Sedangkan Persemakmuran Nusantara itu “cair”. Ia ruh, gairah, semangat, impian, cita-cita. Bukan pula berassosiasi ke Negara Federasi atau *“commonwealth”*. Ibarat menggembalaan kambing, patok kayu penyimpul tali yang mengikat leher kambing-kambingnya adalah NKRI. Tetapi tali antara patok itu dengan leher kambing adalah kemerdekaan berpikir, romantisme cita-cita, dinamika cinta bagi kita kambing-kambing untuk sejauh mungkin mencari rumput-rumput masa depannya. Kita ulur tali itu sepanjang panjangnya, tetapi patok NKRI menjaga batas seberapa panjang tali itu.

Kemerdekaan manusia, masyarakat dan bangsa, adalah kemerdekaan untuk menemukan batas. Ketepatan batas itu berpedoman pada titik akurat dari kesejahteraannya, kesehatan dan keselamatannya. “Terlalu membatasi” atau “tidak terbatas” sama-sama mengandung ranjau atas kesejahteraan, kesehatan dan keselamatan. Kemerdekaan adalah punya pilihan baju sebanyak-banyaknya tetapi membeli hanya beberapa helai. Berdirinya NKRI menapaki “kemerdekaan” nya dengan mempersyaratkan perdamaian abadi, menuju keadilan sosial. Punya pakaian sebanyak-banyaknya atau tidak punya pakaian sama sekali: sama-sama tidak adil. Terlalu kenyang itu tidak adil, sebagaimana tidak makan juga tidak adil.

Apakah para pendahulu kita di zaman silam pernah bikin Persemakmuran Nusantara? Dulu saya menyangka Kesultanan Demak yang merintis itu. Tapi kemudian saya memperoleh wacana bahwa Persemakmuran Nusantara sudah diselenggarakan oleh Gajah Mada, Perdana Menteri Majapahit, yang disempurnakan justru dengan Sumpah Palapa.

Sumpah Palapa 1336 yang diucapkan oleh putra Lamongan itu bukan ikrar penjajahan, tekad kolonialisasi dan imperialisasi. Negeri-negeri yang dimobilisasi tidak dirampok alam dan hartanya, tidak dijadikan “Provinsi” atau bawahannya. Secara berkala para pimpinan wilayah berkumpul di Trowulan untuk minum air kendi emas bersama, dalam posisi melingkar dan sejarar.

Tentu hal itu harus diuji dengan penelitian yang mendalam untuk lebih memastikan apakah kepemimpinan Majapahit ketika itu memenuhi “kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Apakah ia menerapkan *otoritarianisme-diktatorisme* ataukah semacam demokrasi. Apakah selama Majapahit memerintah, rakyatnya berada dalam keadaan “adil dan makmur”. Atau, Sumpah Palapa itu sendiri sesungguhnya lahir dari semangat Persatuan dan Kesatuan, ataukah penguasaan yang kolonialistik dan imperialistik.

Jendela sejarah perlu dibuka lebih lebar. Apakah bangsa kita pernah mengalami, misalnya, “simulasi” transformasi dari sistem kekuasaan “*tumpengan*” menjadi “*ambengan*”. Tumpeng itu nasi dibentuk bulatan kerucut, monolitik. Ambeng itu nasi ditaburkan secara merata di “*tampah*”, sehingga mendekati apa yang dimaksud Persemakmuran Nusantara. Atau pertanyaan mendasarnya begini: NKRI sekarang ini *tumpeng* ataukah *ambeng*? Demokrasi itu cenderung *tumpeng* ataukah *ambeng*

Yang pasti tradisi masyarakat dan Pemerintah kita sampai hari ini adalah *tumpengan*, dalam berbagai jenis hajatan. Sisa kesetiaan ambeng justru bisa dijumpai di Tondano, terutama di kalangan masyarakat *Jaton*, Jawa-Tondano, anak turun deputinya Pangeran Diponegoro, yakni Sentot Alibasyah dan Kiai Mojo.

Sebelum mendengar wacana tentang Air Kendi Emas Majapahit, saya menyangka *ambengan* Persemakmuran Nusantara adalah gagasan Sunan Kalijaga. Saya berpikir begini: “Negara” Kesatuan Majapahit ditransformasikan menjadi “Negara” Persemakmuran Demak. Atas perundingan antara Sunan Kalijaga dibantu Sunan Kudus, dengan Prabu BrawijayaV — Raja Majapahit terakhir — disepakati mengangkat Raden Patah menjadi Sultan Persemakmuran Demak. Puluhan putra-putri Brawijaya yang lain membantu sistem persemakmuran ini dengan mendirikan Perdikan-Perdikan dari NTT, NTB, sepanjang Pulau Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Sumatra dll.

Putra ke-17 Brawijaya raja terakhir Majapahit memegang pucuk pimpinan pemerintahan Demak terusannya Majapahit. Cucu beliau (Raden Timbal, Adipati Terung) dari anak pertama (Aryo Damar, Joko Dilah), menjadi “Pangab” Demak, sesudah menjadi “Pangab” Majapahit. Putra-putra Brawijaya yang lain (semuanya 117 putra-putri) “*ambengan*” memimpin Tanah-Tanah Perdikan: Haryo Jaran Panoleh Adipati Sumenep, Ki Ageng Pengging, Jaka Peteng di Madura tengah, Raden Jaka Maya di Bali, Haryo Sumanggang di Gagelang, Haryo Tanuraba di Makasar, Haryo Kuwik di Kalimantan, Jaka Suralegawa di Blambangan, Retno Bintara di Nusabarong, Retno Kedaton di Pengging, Ayu Adipati di Jipang, Retno Marlangen di Lowanu, Retno Setaman di Gawang, Haryo Bangah di Kedu, Joko Piturun alias Batara Katong di Ponorogo, Raden Gugur di wilayah Gunung Lawu, Retno Keniten di Madura barat, Jaka Dandun di Parangtritis, Joko Dubruk di Purworejo, Joko Balud di Mangiran, Joko Maluda di Gunung Kidul, Raden Lacung di Bagelen, Joko Semprung di Brosot, Joko Lambare

di Ngawen, Joko Balado di Pedan, Joko Jenggring di Banjarnegara, Joko Krendha di Gombong, Joko Delog di Klaten, dst.

Perdikan-Perdikan itu tidak berposisi bawahan yang “wajib lapor” atau kasih upeti ke pusat. Sebagai contoh Ki Ageng Mangir di Yogyakarta selatan sampai menantunya yakni Ki Ageng Mangir Wonoboyo I, bahkan sampai cucu beliau Ki Ageng Mangir Wonoboyo III, sejak mendirikan Tanah Perdikan Mangir di akhir Majapahit, tidak pernah berhubungan secara resmi dengan Kesultanan Demak maupun Pajang. Sampai kemudian terjadi peristiwa sejarah mengerikan di awal Kerajaan Mataram: Ki Ageng Mangir Wanabaya III alias Ki Ageng Mangir IV yang terlanjur menikahi Retno Pembayun, berkunjung ke mertuanya, yakni Panembahan Senopati Raja Mataram — kemudian terjadilah tragedi yang semua orang Yogyakarta dan tlatah Mataram tahu namun saya tidak tega menuliskannya di sini.

Terbunuhnya Wonoboyo III pada logika saya kemarin adalah karena semangat Mataram adalah meneruskan “kesatuan” Majapahit dan menolak “Persemakmuran Nusantara” Demak. Ketika gunung Merapi meletus tahun 2010, menjelang puncak erupsinya tersebar mitos di kalangan rakyat Yogyakarta yang ketakutan. Bawa “Gunung Merapi akan memuncaki letusannya, mengirim lahar sejauh 30 km sehingga akan menghancurkan Kraton Yogyakarta. Banyak orang percaya bahwa 500 tahun sesudah kehancuran Majapahit sudah tiba, maka *Sabdo Palon Noyo Genggong* balas dendam karena tidak rela atas *sirna ilang kertaning bhumi*, yakni hancurnya Majapahit”.

Sabdo Palon dan Noyo Genggong adalah “faksi” anti Demak yang bersumpah akan membala dendam. Tetapi ada dua faktor yang bisa menegasikan balas dendam lewat letusan Merapi itu. *Pertama*, 500 tahun sesudah sirnanya Majapahit adalah sekitar 1978, jadi erupsi Merapi itu sudah lewat 32 tahun. *Kedua*, Sabdo Palon Noyo Genggong tidak akan menjadikan Kraton Yogyakarta sebagai sasaran balas dendam, karena Kraton Hamengkubuwana Yogyakarta maupun Pakubuwana Solo adalah *metamorphosis* dari kerajaan Mataram, yang secara aspirasi dan ideologi merupakan penerus Majapahit.

Perhatikan, Majapahit menggelari rajanya dengan “Prabu”. Demak dan Pajang dengan “Sultan”. Sultan dari kata “*Sulthon*” (kekuatan khusus dari Allah). Kalau ini kita identifikasi sebagai perbedaan antara aspirasi kesatuan dengan persemakmuran, “*tumpeng*” dan “*ambeng*”, maka raja Mataram tidak memakai keduanya. Danang Sutawijaya menggelari dirinya “Panembahan”. Dalam khasanah budaya dan filosofi Jawa, Panembahan adalah orang yang sudah menyingkir dari kekuasaan politik menuju pendalaman spiritual dan kematangan kebudayaan. Jadi gelar Panembahan Senopati itu tidak lazim. Bisa jadi karena beliau sendiri sudah memeluk Islam sebagai murid Sunan Kalijaga (bersama Bapaknya Ki Gede Pemanahan), namun mempercayakan pertimbangan politiknya kepada Ki Juru Martani atau Ki Mondoroko yang beraliran “*Kejawen*”.

Di sisi lain, kekuatan Mataram tidak sesolid Majapahit, sehingga gelar Prabu juga tidak tepat. Tapi pakai "Sultan" juga tidak mau, karena visi missinya berbeda. "*Keprabon*" (ke-Prabu-an) Majapahit melandasi kekuatannya pada penyatuan Hindu-Budha, ke-Sultan-an Demak merujukkan nilainya pada Walisongo. Kedua alternatif itu tak mungkin diambil oleh Panembahan Senopati. Mungkin karena itu kemudian muncul "kreativitas" baru, yakni mitologi "Nyai Roro Kidul", yang relatif masih belum benar-benar ditinggalkan sampai hari ini.

Saya berharap itu semua tidak benar, dan saya bergembira mendengar Gadjah Mada pun sudah menggelar Persemakmuran Nusantara.

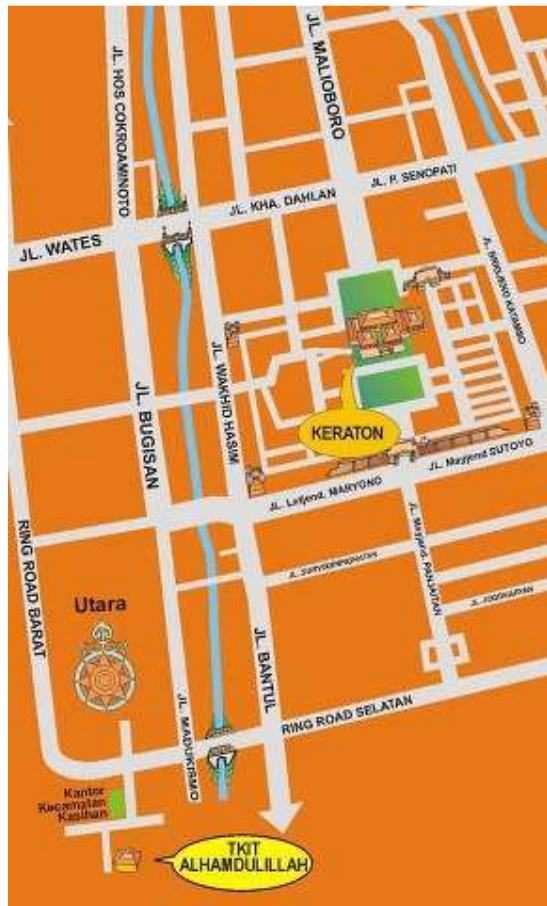
Memang mungkin tidak terlalu salah bahwa wajah sosiologi politik Indonesia modern hari ini sebenarnya dimulai sejak Panembahan Senopati. Konstelasi sosial keagamaan yang tercermin pada peta kekuatan politik Indonesia modern sudah dimulai sejak berdirinya Mataram: kalau Anda salami sejak itu muncul PPP, Golkar dan PDI — kalau seakan-akan ada banyak sekali parpol, pada substansinya hanya *variable-variabel* dalam bingkai pemetaan yang sama.

Sultan Agung Hanyakrakusuma, cucu Panembahan Senopati mencoba men-Sultan-kan kembali, tapi kemudian ambigu dan kabur pada anak dan cucunya. Pencarian bangsa Indonesia menjadi makin tak kunjung ketemu ketika kemudian hadir VOC, yang semakin memecah belah pemikiran dan aliran politik bangsa kita.

Tetapi sesungguhnya itu semua bisa tidak penting bagi kita sekarang. Mungkin tak perlu mempertentangkan antara kesatuan dengan persemakmuran. Kita universalkan saja: *biarin* ini Negara atau Kerajaan atau Kesultanan, EGP presidennya siapa saja: yang penting seluruh rakyat Indonesia sama-sama makmur secara berkeadilan. Pakai bahasa sastra saja: persemakmuran harus mempersatukan, kesatuan harus mensemakmurkan.

Lampiran 4

Denah Lokasi Mocopat Syafa‘at



(Sumber: Dokumen Jama‘ah Ma‘iyah)

Lampiran 5

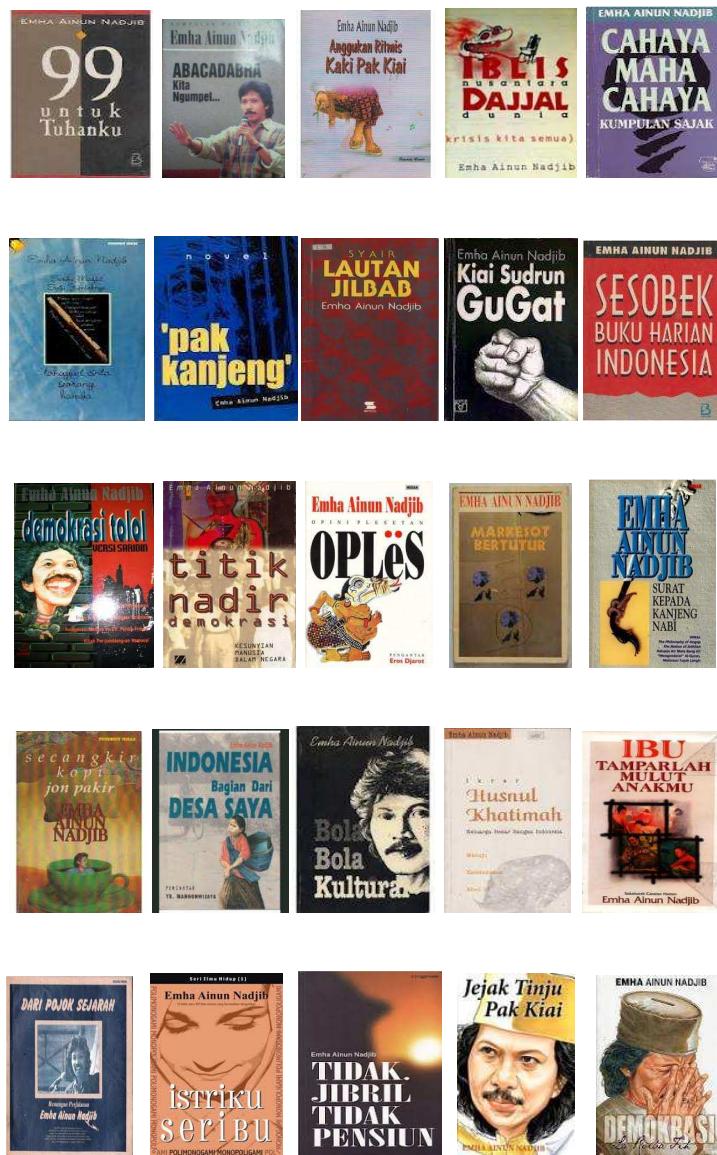
Tokoh-Tokoh dan Warga Ma'iyah



(Sumber: <http://3.bp.blogspot.com/>)

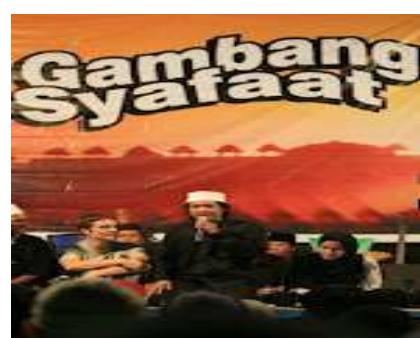
Lampiran 6

Beberapa Gambar Sampul Buku Karya Cak Nun



Lampiran 7

Aktivitas Jama‘ah Ma‘iyah





BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	:	Adieb Aji Kurnia Romadhon
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir	:	Kendal, 14 April 1991
Orangtua	:	Rokhiman (Ayah) Indarwati (Ibu)
Alamat Asal	:	Desa Putatgede RT 01 RW 05, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah
Alamat di Jogja	:	Dusun Ambarrukmo RT 10 RW 04, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta
No. HP	:	085643200447
E-mail	:	adieb_aji@yahoo.co.id

B. Pendidikan Formal

1996 – 2002	:	SD N Putatgede
2002 – 2005	:	SMP N 3 Kendal
2005 – 2008	:	SMK N 2 Kendal
2008 – Sekarang	:	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Pengalaman Organisasi

2008-2012	:	Dewan Pelaksana Musholla Nurul Huda Ambarrukmo
-----------	---	--

Yogyakarta, 15 Januari 2013 M
3 Rabi‘ul Awwal 1434 H

Adieb Aji Kurnia Romadhon